



STRUKTUR BAHASA MELAYU DIALEK PANAI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

115
R



STRUKTUR BAHASA MELAYU DIALEK PANAI

**Aiyub
Asiah Taty
Amhar Kudadiri
Haris St. Lubis**



00000197

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 978 6

Penyunting Naskah

Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit

Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)

Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar

Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.295

STR Struktur Bahasa Melayu Dialek Panai/Aiyub dkk.--Jakarta:
s Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 978 6

1. Bahasa Melayu-Tata Bahasa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.291 15 STR S	No. Induk : 0161 Tel. : 13-3-2000 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16)) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi judul *Struktur Bahasa Melayu Dialek Panai* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1994/1995. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. D. Syahriah Isa, S.U., Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Aiyub, (2) Sdr. Asiah Taty, (3) Sdr. Amhar Kudadiri, dan (4) Sdr. Haris St. Lubis.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Dalam rangka membina bahasa daerah untuk menunjang pengembangan bahasa Indonesia, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melaksanakan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah penelitian mengenai Struktur Bahasa Melayu Dialek Panai di Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara.

Selama penelitian berlangsung, banyak bantuan dan kerja sama yang diberikan kepada tim peneliti. Untuk itu, tim peneliti menyampaikan terima kasih, terutama kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, yang telah memberikan fasilitas demi terlaksananya penelitian ini.
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara, yang telah memberikan biaya, petunjuk, dan bimbingan kepada kami.
3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Labuhan Batu beserta staf yang telah memberikan izin serta bantuan kepada kami yang memungkinkan pengumpulan data berjalan lancar.
4. Para informan dan semua pihak yang memungkinkan selesainya penelitian ini.

Penelitian ini mengemukakan aspek yang berkenaan dengan bahasa Melayu dialek Panai, yang meliputi latar belakang sosial budaya serta data kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa Melayu dialek Panai

Laporan penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penelitian berikutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih terinci mengenai bahasa

Melayu dialek Panai. Tim peneliti menyadari bahwa laporan ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, tim akan menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

Ketua Tim

PRAKATA

DAFTAR ISTILAH DAN LAMBANG

/.../	Transkripsi Fonemis
[...]	Transkripsi Fonetis
D	Diterangkan
M	Menerangkan
S	Subjek
P	Predikat
O	Objek
K	Keterangan
R	Bunyi r Uvular (belakang lidah)
ŋ	Bunyi Sengau /ng/
ɲ	Bunyi Sengau /ny/
Nom	Kata Benda
Verb	Kata kerja
Adj	Kata Sifat
Adv	Kata Keadaan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISTILAH DAN LAMBANG	vii
DAFTAR ISI	viii
PETA PROPINSI SUMATERA UTARA	xi
PETA KABUPATEN LABUHAN BATU	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Landasan dan Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.6.1 Metode Penelitian	5
1.6.2 Teknik Penelitian	5
1.7 Data	5
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	 7
2.1 Nama Bahasa	7
2.2 Lokasi dan Luas Wilayah	7
2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa Melayu Dialek Panai	8
2.3.1 Peranan Bahasa Melayu Dialek Panai	8
2.3.2 Kedudukan Bahasa Melayu Dialek Panai	9
 BAB III FONOLOGI	 10
3.1 Ilmu Bunyi dan Kegunaannya	10

3.2 Vokoid Bahasa Melayu Dialek Panai	13
3.2.1 Distribusi Vokoid	15
3.2.2 Deret Vokoid	16
3.3. Kontoid	17
3.3.1 Distribusi Kontoid Bahasa Melayu Dialek Panai	19
3.3.2 Deret Kontoid	22
3.4 Pola Persusukan	23
BAB IV MORFOLOGI	25
4.1 Afiksasi	26
4.1.1 Prefiks	26
4.1.1.1 Prefiks maN-	26
4.1.1.2 Prefiks ba-	30
4.1.1.3 Prefiks pa-	34
4.1.1.4 Prefiks ta-	38
4.1.1.5 Prefiks di-	41
4.1.1.6 Prefiks sa-	43
4.1.2 Sufiks	45
4.1.2.1 Sufiks -i	45
4.1.2.2 Sufiks -an	49
4.1.2.3 Sufiks -kan	53
4.1.3 Konfiks	56
4.1.3.1 Konfiks ba- ... -an	56
4.1.3.2 Konfiks pa- ... -an	59
4.1.3.3 Konfiks ka- ... -an	62
4.2 Reduplikasi	64
4.2.1 Bentuk Perulangan atau Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Panai	64
4.2.2 Fungsi Perulangan	71
4.2.3 Arti Perulangan	72
4.3 Komposisi	73
4.3.1 Struktur Komposisi	73
4.3.2 Ciri-ciri Komposisi	78
BAB V SINTAKSIS	79
5.1 Kalimat	79
5.1.1 Bentuk Kalimat	79

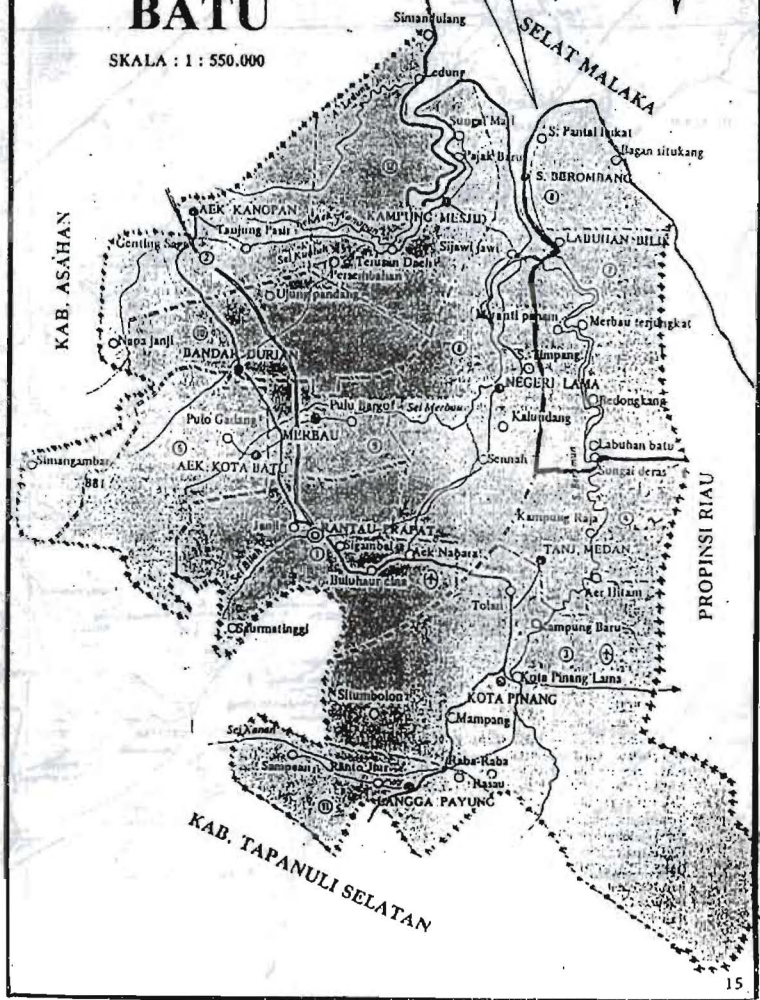
5.1.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina	79
5.1.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva	80
5.1.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba	80
5.1.2 Makna Kalimat	81
5.1.2.1 Kalimat Tanya	81
5.1.2.2 Kalimat Perintah	82
5.1.2.3 Kalimat Seru	83
5.2 Frasa	84
5.2.1 Tipe Frasa	84
5.2.1.1 Tipe Frasa Endosentrik	84
5.2.1.2 Tipe Frasa Ekosentrik	84
5.2.2 Struktur Frasa	85
5.2.2.1 Frasa Nominal	85
5.2.2.2 Frasa Adjektival	86
5.2.2.3 Frasa Verbal	87
5.2.2.4 Frasa Numeral	88
5.3 Klausa	88
5.3.1 Jenis Klausa	89
5.3.1.1 Klausa Inti	89
5.3.1.2 Klausa Bawahan	90
BAB VI SIMPULAN	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

PROPINSI SUMATERA UTARA



LABUHAN BATU

LOKASI BAHASA MELAYU
DIALEK PANAI



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian terhadap bahasa daerah dewasa ini semakin ditingkatkan. Hal ini dikarenakan bahasa daerah masih tetap memegang peranan penting dalam kehidupan bahasa bangsa Indonesia. Seperti diketahui bahwa sebagian besar penutur bahasa Indonesia masih memakai bahasa daerah atau bahasa setempat sebagai bahasa ibu. Demikian juga penutur bahasa daerah, sedikit banyaknya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia juga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah yang dapat mempengaruhi bahasa Indonesia atau sebaliknya, perlu dibina dan dikembangkan. Untuk itu, pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan, terutama melalui penelitian-penelitian yang mendasar.

Sumbangan bahasa daerah dalam perkembangan bahasa Indonesia, antara lain meliputi kosakata umum, istilah, dan ungkapan lebih diutamakan daripada penyusupan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Dalam rangka peningkatan kebahasaan nasional ini, bahasa Melayu dialek Panai perlu diperhatikan.

Gambaran yang lengkap tentang bahasa Melayu dialek Panai, masih memerlukan studi/penelitian lebih lanjut, agar dapat mengungkapkan latar belakang sosial budaya dan unsur bahasa yang lebih baik.

Sehubungan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah, yang dipertegas dalam UUD '45 Bab XV Pasal 36, dinyatakan bahwa *"Bahasa-bahasa daerah yang dipelihara juga oleh rakyat dengan baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan."* Keterangan ringkas dan cukup jelas tersebut telah memberikan isyarat bahwa bangsa dan negara Republik Indonesia menjunjung tinggi keberadaan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah bukan hanya perlu dibina dan dikembangkan, melainkan juga perlu dilestarikan. Usaha yang dilaksanakan pemerintah melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dengan sungguh-sungguh sejak tahun 1976 sampai sekarang, sudah banyak menghasilkan penelitian terhadap bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara.

Sepanjang pengetahuan tim peneliti, penelitian yang mendasar secara linguistik terhadap bahasa Melayu dialek Panai, sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara, belum pernah dilakukan. Mengingat hal ini, kami menganggap perlu mengadakan usaha-usaha nyata untuk membina serta melestarikan bahasa Melayu dialek Panai, sehingga bahasa ini dapat mempertahankan fungsinya sebagai alat komunikasi yang baik antarwarga masyarakat Melayu di daerah Panai atau masyarakat setempat. Masyarakat setempat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Panai besar kemungkinan berasal dari daerah Tapanuli (Tengah, Utara, dan Selatan). Suku-suku yang berasal dari daerah Tapanuli ini telah menyatu dengan masyarakat asli di daerah Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir karena menganut keyakinan agama yang sama (agama Islam) dan persamaan adat.

Dalam periode 1994/1995 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara sedang melaksanakan beberapa penelitian bahasa daerah di Sumatera Utara, satu di antaranya adalah penelitian *"Struktur Bahasa Melayu Dialek Panai"*. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan yang lengkap dan sah.

Penelitian ini dilaksanakan karena semakin berkurangnya jumlah penutur asli yang terampil berbahasa Melayu dialek Panai. Hal ini disebabkan oleh lancarnya hubungan antardaerah yang berbahasa Indonesia serta cepatnya perkembangan media elektronika ke desa-desa. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan analisis ilmu perbandingan bahasa nusantara dalam rangka pengembangan teori linguistik nusantara.

1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian di atas, masalah yang pantas mendapat perhatian khusus dan perlu ditangani dalam penelitian ini adalah (a) hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya, yang meliputi kedudukan dan fungsi bahasa Melayu dialek Panai, jumlah penutur, dan wilayah pemakaiannya serta tradisi sastra; (b) struktur fonologi yang meliputi fonem bahasa Melayu dialek Panai, diagram fonem, distribusi fonem, unsur suprasegmental, dan pola suku; (c) struktur morfologi meliputi morfem, kata pengelasannya, serta proses morfologi; dan (d) struktur sintaksis yang meliputi frasa dan struktur kalimat.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang terpercaya tentang struktur bahasa Melayu dialek Panai dan sekaligus memerikan bagaimana latar belakang sosial budaya masyarakat penutur asli bahasa Melayu di Kabupaten Labuhan Batu, terutama di Kecamatan Panai Hilir dan Panai Tengah.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang memerikan struktur bahasa Melayu dialek Panai secara menyeluruh di samping kejelasan berbagai gejala fonologis, morfologis, dan sintaksisnya.

1.4 Ruang Lingkup

Struktur bahasa Melayu dialek Panai yang dipakai sebagai judul penelitian ini merupakan pokok perhatian utama. Yang dimaksud dengan struktur bahasa Melayu dialek Panai adalah pola organisasi bahasa yang dikelompokkan menjadi pola bunyi bahasa tata kata dan tata kalimat. Setiap pola digambarkan dengan mempergunakan kata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ternyata penelitian ini berhubungan dengan kosakata. Namun, kata-kata yang dipakai dibatasi pada kebutuhan untuk mengemukakan contoh pola bahasa Melayu dialek Panai.

1.5 Landasan dan Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku linguistik dan pengalaman anggota tim peneliti.

Bidang garapan fonologi, bertolak pada pendapat Francis (1958:126) yang mengatakan bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.

Pengertian morfologi dan fonem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa sebagai berikut.

- (1) Nida (1963:1) mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.
- (2) Verhaar (1977:52) mengatakan bahwa morfologi (tata bentuk; dalam bahasa Inggris *morphology*; *morphomies*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.
- (3) Ramlan (1978:1) mengatakan bahwa "...morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata." Hal-hal yang dibicarakan dalam proses morfologi ialah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk" (Ramlan, 1978:15).

Morfologi tidak hanya mengidentifikasikan morfem, tetapi yang lebih penting adalah memberikan tipe struktur morfologi bahasa yang bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologi, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfem dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfem dengan bubuhan afiks (Sudaryanto, 1983:10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfem dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, infleksi, atau kedua-duanya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Penentuan fungsi morfologi hanya dapat dilakukan setelah diketahui morfemnya (Verhaar, 1977:70-71). Kategori morfem atau penjenisan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedangkan penjelasan kata-kata yang bukan berfleksi didasarkan atas fungsinya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Pengertian sintaksis didasarkan pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70) sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Analisis sintaksis berdasarkan prinsip kerja linguistik struktur didasarkan atas analisis unsur langsung. Kalimat pada dasarnya terbangun atas unsur segmental berupa klausa dan unsur suprasegmental berupa intonasi (Hockett 1959:199 Ramlan, 1981:6).

Sehubungan dengan keterbatasan alat untuk menganalisis unsur suprasegmental, penelitian ini menekankan pada analisis unsur segmentalnya. Hal ini tidak berarti mengabaikan sama sekali unsur suprasegmental kalimat, tetapi pembicaraan unsur suprasegmental dalam penelitian ini belum dikerjakan secara cermat, hanya didasarkan atas pendengaran peneliti.

Satuan sintaksis di bawah kalimat adalah klausa dan frasa. Pemerian satuan sintaksis dimulai dari tataran yang terbawah, yaitu frasa dan kalimat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menerapkan teori kerja dan dipergunakan pula dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data.

1.6.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan data dari sejumlah nara sumber penutur bahasa Melayu dialek Panai dengan ketentuan bahwa para narasumber tersebut dipilih dengan syarat dan pertimbangan yang dianggap perlu oleh tim. Syarat dan pertimbangan itu antara lain adalah penutur asli bahasa Melayu dialek Panai yang bertempat tinggal di Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir, tidak mempunyai kelainan alat bicara atau cacat articulator, laki-laki dan perempuan dewasa.

Penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) merekam ujaran narasumber sebagai respon terhadap rancangan yang telah disusun.
- b) mentranskripsikan rekaman ke dalam tulisan fonemis;
- c) mewawancarai narasumber dengan maksud untuk melengkapi korpus dan data yang sebagian besar adalah variabel yang tidak terkontrol; dan
- d) menganalisis data sesuai dengan tingkatannya, yakni analisis fonologis, analisis morfologis, dan analisis sintaksis.

1.7 Data

Data penelitian ini adalah semua ujaran penutur asli bahasa Melayu dialek Panai yang berada di Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara.

Sampel penutur bahasa ditentukan berdasarkan sampel kawasan, yaitu Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir. Pemilihan terhadap kedua kecamatan tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh bahwa penutur asli bahasa Melayu dialek Panai banyak bermukim di kedua daerah ini dan bahasa Melayu mereka masih terpelihara keasliannya.

Jumlah sampel penutur dalam penelitian ini, untuk kedua lokasi sebanyak 10 orang. Penentuan sampel penutur dilakukan secara acak, yakni 5 orang setiap lokasi penelitian. Walaupun dilakukan secara acak, penentuan kesepuluh sampel penutur tersebut ada kriteria untuk menentukan dari mana mereka diacak. Pertama, sampel penelitian yang merupakan subjek penelitian harus penutur asli yang fasih benar berbahasa Melayu dialek Panai tanpa terpengaruh oleh bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Kedua, mereka harus berumur sekurang-kurangnya 20 tahun. Ketentuan 20 tahun ini didasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang telah berusia 20 tahun telah memiliki pengetahuan bahasa yang perkembangannya sudah stabil dan kecakapan berbahasa yang lancar. Ketiga, semua sampel harus mempunyai gigi yang lengkap (tidak ompong) terutama pada daerah artikulasi yang sangat menentukan kualitas produksi bunyi bahasa.

Penentuan sampel 5 orang untuk setiap lokasi penelitian dianggap memadai karena mereka dianggap penutur yang ideal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Di samping itu, sebagai kontrol bagi keadilan data, salah seorang peneliti adalah penutur asli bahasa Melayu dialek Panai.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Pendahuluan

sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Melayu dialek Panai memiliki latar belakang budaya, nama bahasa, lokasi dan luas wilayah, jumlah penutur asli, peranan dan kedudukan, serta tradisi sastra lisan. Akan tetapi, sampai penelitian ini dilakukan hal-hal yang menyangkut variasi dialektis bahasa Melayu dialek Panai belum dijumpai. Hal ini diperkirakan karena makin berkurangnya penutur bahasa Melayu dialek Panai. Untuk jelasnya, di bawah ini disajikan secara singkat mengenai latar belakang sosial budaya Melayu dialek Panai.

2.2 Nama Bahasa

Nama bahasa yang dipakai di kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir adalah Bahasa Melayu Dialek Panai. Bahasa inilah yang menjadi bahasa ibu mereka, baik dalam upacara adat istiadat maupun dalam komunikasi sehari-hari.

2.3 Lokasi dan Luas Wilayah

Bahasa Melayu dialek Panai didukung oleh sejumlah penutur yang mendiami Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhan Batu. Penduduk Kecamatan Panai Tengah berjumlah 45.471 orang dengan luas wilayah sekitar 760,05 km², sedangkan penduduk Kecamatan Panai Hilir berjumlah 28.017 orang dengan luas wilayah sekitar 352,03 km² (BPS Sumatera Utara, 1990). Sebagian besar penduduk (80%) adalah penutur bahasa Melayu dialek Panai. Sisanya adalah

penutur bahasa daerah lain (pendatang), yaitu para pegawai yang hanya dalam jumlah relatif kecil (20%).

Daerah yang menggunakan bahasa Melayu dialek Panai adalah wilayah Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir. Penduduk yang berasal dari kedua kecamatan itu ada yang merantau ke luar daerah, baik dalam kaitannya dengan tugas kedinasan maupun mencari pekerjaan. Mereka dalam berkomunikasi masih mempergunakan bahasa Melayu dialek Panai.

Secara geografis dan administratif, daerah Kecamatan Panai Tengah berbatasan dengan Kecamatan Panai Hilir di sebelah utara, Kecamatan Kampang Rakyat di sebelah Selatan, Propinsi Riau di sebelah Timur, dan Kecamatan Bilah Hilir di sebelah Barat. Selanjutnya, Kecamatan Panai Hilir berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Kecamatan Panai Tengah di sebelah selatan Propinsi Riau/Selat Malaka di sebelah timur, dan Kecamatan Kualuh Hilir di sebelah barat.

Daerah Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir dilalui oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Bilah dan Sungai Barumun.

Curah Hujan di Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir sebesar 003000 mm per tahun (0,92 mm per hari), yaitu antara bulan Oktober sampai dengan Januari. Pada bulan Pebruari sampai dengan Agustus curah hujan berkurang.

2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Melayu Dialek Panai

2.4.1 Peranan Bahasa Melayu Dialek Panai

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa, bahasa Melayu dialek Panai berfungsi sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat dan keluarga. Bahasa Indonesia masih tetap merupakan bahasa pergaulan antarsuku yang berlainan di Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir. Namun, bagi mereka yang sudah beradaptasi dan mengenal lebih jauh tentang masyarakat Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir biasanya tahu dan mampu berbahasa Melayu dialek Panai. Mereka akan mempergunakan bahasa Melayu dialek Panai apabila berkomunikasi dengan para penutur asli.

Apabila membicarakan suatu masalah yang berkaitan erat dengan masalah adat-istiadat, masyarakat Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir akan mempergunakan bahasa Melayu dialek Panai. Pada pertemuan-pertemuan sosial seperti pernikahan, sunat rasul, dan upacara

kematian, penggunaan bahasa Melayu dialek Panai akan diselingi dengan bahasa Indonesia.

Dalam hal ceramah, kegiatan dakwah, dan penyuluhan bahasa Indonesia, bahasa Melayu dialek Panai dipakai secara bergantian sesuai dengan kondisi pendengar. Pada tingkat permulaan sekolah dasar, bahasa Melayu dialek Panai tetap dipakai sebagai bahasa pengantar.

2.4.2 Kedudukan Bahasa Melayu Dialek Panai

Penggunaan bahasa Melayu dialek Panai berkaitan erat dengan tingkat pendidikan di daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat setempat, semakin berkurang pula penggunaan bahasa Melayu dialek Panai dalam masyarakat, terutama bagi anak-anak di dalam keluarga para penutur asli. Keadaan ini didukung pula oleh kuatnya keinginan putra-putri Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir untuk melanjutkan sekolah di kota-kota besar di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Kenyataan ini sudah tentu semakin mengurangi peranan dan kedudukan bahasa Melayu dialek Panai sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Di rumah-rumah, antara orang tua dan anaknya atau sebaliknya, yang masih menetap di Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir serta anggota masyarakat lainnya masih mempergunakan bahasa Melayu dialek Panai dalam berkomunikasi.

Untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah lain, masyarakat Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir mempergunakan bahasa Indonesia dan terkadang dapat pula mempergunakan bahasa Melayu Riau.

BAB III

FONOLOGI

3.1 Ilmu Bunyi dan Kegunaanya

Peneliti bahasa yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya perlu mengetahui ilmu bunyi dan penerapannya. Tanpa menguasai ilmu bunyi maka hasilnya tidak sempurna dan tidak memuaskan karena bahasa itu bersifat bunyi. Begitu pula dalam penyelidikan bahasa Melayu dialek Panai, tanpa mengetahui secara tepat bunyi bahasa pada bahasa itu peneliti tentu tidak akan mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Penelitian bahasa Melayu dialek Panai ini melalui teknik penyelidikan di lapangan dengan mewawancarai narasumber sebelum meletakkan dasar-dasar tata bahasa, peneliti harus mengenal bunyi bahasa yang dipakai narasumber dan narasumber tersebut harus pula menguasai bentuk pengucapan bahasa Melayu dialek Panai.

Studi tentang bunyi ujar dapat disebut fonetik. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran umum dan memformulasikan hukum tentang bunyi dan pengucapannya; sebagai kemahiran, fonetik memakai data deskriptif dasar dari fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi ujar itu.

Bunyi bahasa dan fonem biasanya dituliskan dengan menggunakan seperangkat lambang tertentu. Dalam menuliskan bunyi dan fonem bahasa

Melayu dialek Panai, dipakai huruf dan lambang abjad fonetik internasional (*International Phonetic Alphabet*) yang lebih dikenal dengan singkatan IPA. Tentu saja dalam pelambangan dengan huruf atau alfabet ini perlu disesuaikan dengan data yang didapat dari lapangan. Tim peneliti bahasa Melayu dialek Panai dalam membuat lambang huruf hanya menggunakan huruf-huruf yang ada dalam komputer, misalnya dalam melambangkan bunyi hambat (glotal) digunakan lambang /ʔ/. Berikut ini dipaparkan Bagan I lambang bunyi vokal dengan Bagan II lambang bunyi konsonan.

BAGAN I LAMBANG BUNYI VOKAL BAHASA MELAYU DIALEK PANAI

Lambang Bunyi	Transkripsi Fonetik	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/a/	/anak/ /angkut/ /amak/	[an əʔ] [aŋ kut] [am əʔ]	'anak' 'angkat' 'ibu'
/i/	/ikan/ /ipar/ /ika/	[ik ə n] [ip ə R] [ik ə]	'ikan' 'ipar' 'ini'
/u/	/udah/ /untok/ /ukur/	[ud ə h] [untoʔ] [ukuR]	'sudah' 'untuk' 'ukur'
/e/	/encer/	[enceR]	'cair'
/o/	/orang/ /obat/ /bungkok/	[oRaŋ] [ob ət] [bu ŋ koʔ]	'orang' 'obat' 'bungkuk'

BAGAN II
LAMBANG BUNYI KONSONAN BAHASA MELAYU
DIALEK PANAI

Lambang Bunyi	Transkripsi Fonemik	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/b/	/busok/	[busoʔ]	'busuk'
	/baru/	[b ə Ru]	'baru'
	/bunoh/	[bunoh]	'bunuh'
/c/	/concan/	[concaŋ]	'cincang'
	/colah/	[col ə h]	'celah'
	/copat/	[copət]	'cepat'
/d/	/dengker/	[deŋ keR]	'dangkal'
	/domom/	[domom]	'demam'
	/dokat/	[dok a t]	'dekat'
/g/	/garam/	[gaRam]	'garam'
	/gomok/	[gomoʔ]	'gemuk'
	/gadoh/	[gadoh]	'berisik'
/h/	/hontak/	[hont ə ʔ]	'sentak'
	/hormat/	[hoRmat]	'hormat'
	/hancor/	[hancoR]	'hancur'
/j/	/jarang/	[jaRaŋ]	'jarang'
	/jamah/	[jamah]	'pegang'
	/jolas/	[jol ə s]	'jelas'
/k/	/kampong/	[k ə mpon]	'kampung'
	/kurus/	[kuRus]	'kurus'
	/kumpol/	[kumpol]	'kumpul'
/l/	/lomah/	[lom ə h]	'lemah'
	/loteh/	[loteh]	'letih'
	/lurus/	[luRus]	'lurus'

/m/	/masok/ /musoh/ /muRah/	[maso?] [musoh] [muRah]	'masuk' 'musuh' 'murah'
/n/	/nonas/ /nangka/ /nambah/	[nonas] [nangka] [nambah]	'nenas' 'nangka' 'tambah'
/p/	/pocah/ /paro/ /punggung/	[pocah] [paRo] [punggun]	'pecah' 'serah' 'punggung'
/r/	/rumah/ /rame/ /rapoh/	[Rumah] [Rame] [Rapoh]	'rumah' 'ramai' 'rapuh'
/s/	/sodap/ /sonang/ /sukak/	[sodap] [sonan] [suka?]	'sedap' 'senang' 'suka'
/t/	/tompat/ /tungkat/ /tungkah/	[tompat] [tun ^h kat] [tun ^h kah]	'tempat' 'tongkat' 'daki'

Secara fonetis bunyi bahasa dalam bahasa Melayu dialek Panai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid.

3.2 Vokoid

Bunyi vokoid tidak dapat dideskripsikan dengan artikulator yang dibedakan ketika vokal itu diproduksi. Ladefoged (1982:11) mengatakan.

in the production of vowel sounds none of the articulators come very close together, and the passage of the airstream is relatively unobstructed.

Vowel sounds may be specified in terms of the position of the highest point of the tongue and the position of the lips.

Posisi digambarkan dalam bentuk *bulat* atau *tak bulat* yang berinteraksi dengan posisi bagian lidah (depan, tengah, belakang) dalam hal tinggi, sedang, dan rendah. Ketika bunyi vokal diproduksi, posisi bibir dan lidah yang berkaitan dengan dimensi waktu dalam proses produksi vokal, disebut parameter artikulasi atau *parametric phonetics* (Crystal dalam Garantjang, 1985:6).

Dengan parameter yang terdiri atas tiga dimensi di atas, tim menemukan enam segmen vokoid di dalam bahasa Melayu dialek Panai yakni /a, i, u, e, o, ə/. Dari dimensi pertama, taraf ketinggian bagian lidah proses artikulasi bunyi, diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu dua vokoid tinggi /i/ dan /u/, dua vokoid tengah (sedang), yaitu /e/ dan /ə/, dan dua vokoid rendah /a/ dan /o/. Dilihat dari dimensi kedua, bagian lidah (depan, sentral, belakang) yang dapat dipertinggi atau diperendah dalam proses artikulasi bunyi, diperoleh dua pula vokoid: vokoid depan /i/, /a/, /e/, /ə/ dan vokoid belakang /o/ dan /u/. Dilihat dimensi ketiga, posisi bibir yang dapat berubah dengan mudah dari posisi bulat menjadi posisi tidak bulat atau sebaliknya, diperoleh dua kategori vokoid. Kedua kategori vokoid tersebut ialah vokoid bulat /o/ dan /u/ serta vokoid tak bulat /e/, /i/, /a/, dan /ə/. Dimensi waktu tidak membawa perbedaan antara vokoid panjang dan vokoid pendek di dalam bahasa Melayu dialek Panai. Vokoid-vokoid tersebut tersimbol pada bagan berikut.

BAGAN III BUNYI VOKOID

	Tidak Bulat		Bulat
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	ə	e	o
Rendah	a		

3.2.1 Distribusi Vokoid

Sebuah vokoid berposisi pada awal, tengah, atau akhir. Tabel di bawah ini menggambarkan distribusi vokoid bahasa Melayu dialek Panai, yaitu kedudukan yang mungkin ditempati oleh masing-masing vokoid pada salah satu kata dasar. Untuk melukiskan vokoid, dipakai beberapa kata dasar yang ditulis dengan simbol fonetik.

BAGAN IV
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA MELAYU DIALEK PANAI

VOKOID	POSISI KEDUDUKAN		
	Awal	Tengah	Belakang
[a]	[anəʔ] [aŋkut] [aməʔ]	[dame] [dokat] [baRu]	[muaRa] [bisa] [tuwa]
[i]	[ikən] [ikə] [isap]	[tiŋkap] [koRiŋ] [kociʔ]	[laRi] [topi] [poyi]
[u]	[untoʔ] [udah] [ukuR]	[buRoʔ] [bunoh] [aŋgkut]	[baRu] [aku] [modu]
[e]	[enceR] [ekoR] [elok]	[enceR] [deŋkeR] [loteh]	[dibante] [diteRe] [sate]
[o]	[ondaʔ] [oleh] [ombun]	[budoʔ] [buRoʔ] [colah]	[sajo] [ko] [iyo]

VOKOID	POSISI KEDUDUKAN		
	Awal	Tengah	Belakang
[ə]	[ə n] [ə nla] [ə sken]	[l ə l ə h] [b ə lo] [ambə ?]	[Ram ə] [dam ə] [bant ə]

Distribusi vokoid di atas menunjukkan bahwa setiap vokoid bahasa Melayu dialek Panai dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir di dalam morfem akar.

3.2.2 Deret Vokoid

Vokoid di atas dapat berkonstruksi dengan sesamanya yang menghasilkan deret vokoid; beberapa di antaranya bernilai diftong, seperti yang tertera pada bagan berikut ini.

BAGAN V
BUNYI DIFTONG

	a	i	u	e	o	ə
a	-	ai	au	ae	-	-
i	ia	-	iu	-	io	-
u	ua	ui	-	ue	uo	-
e	ea	ei	-	-	eo	-
o	oa	oi	-	-	-	-
ə	əa	əi	əu	əe	əo	əə

Pada bagan di atas tergambar 36 kemungkinan kombinasi atau deret vokoid. Dari kemungkinan kombinasi atau deret vokoid tersebut, hanya 21 macam deret yang telah ditemukan dalam data bahasa Melayu dialek Panai ini, sedangkan lima belas kemungkinan yang lain seperti /aa/, /ao/, /aɔ/, /ii/, /ie/, /iɔ/, /uu/, /uɔ/, /eu/, /ee/, /ea/, /ou/, /oe/, /oo/, dan /oɔ/ belum ditemukan di dalam kesempatan ini.

Data menunjukkan bahwa bunyi vokoid bahasa Melayu dialek Panai sama dengan bunyi vokoid bahasa Indonesia yang terdiri atas enam segmen dengan hadirnya vokoid /e/ pepet dalam bahasa Melayu dialek Panai. Dengan demikian, dapat diprediksikan bahwa, sesuai dengan data, penutur asli bahasa Melayu dialek Panai akan mengalami beberapa masalah pelafalan bunyi vokoid yang ada di dalam bahasa Austronesia. Kemungkinan masalah tersebut ialah pelafalan deret vokoid /aa/, /ao/, /aɔ/, /ii/, /ie/, /iɔ/, /uu/, /uɔ/, /eu/, /ee/, /eɔ/, /ou/, /oe/, /oo/, dan /oɔ/ karena mereka tidak terlatih dalam pengucapan deret vokoid tersebut. Secara fonetis, mungkin saja mereka telah betul, konsep vokalnya lebih tepat. Akan tetapi, ketika konsep vokal tersebut direalisasikan, ada dimensi tertentu di dalam *parametric phonetics* yang tidak dipenuhi sehingga lahir bentuk vokoid yang lain.

Realisasi deret vokoid, yang dikemukakan dalam Bagan V di atas, dapat dilihat dalam kata-kata antara lain: /tiup/ 'tiup', /Radio/ 'radio', /tiap/ 'tiap', /mei/ 'mei', /bea/ 'bea', /beo/ 'beo', /daeRah/ 'daerah', /main/ 'main', /tua/ 'tua', /doa/ 'doa', /buih/ 'busa', /dua/ 'dua', /kue/ 'kue', /sɔ̌kat/ 'seikat', /sɔ̌ekoR/ 'seekor', /sɔ̌akan/ 'seakan', /sɔ̌utas/ 'sautas', /sɔ̌oRang/ 'seorang', /kɔ̌ɔ̌mpat/ 'keempat', dan /poi/ 'pergi'.

Data menunjukkan bahwa deret vokoid di dalam sistem bunyi ini terdiri atas enam deret vokoid sejenis dan lima belas deret vokoid tak sejenis. Deret vokoid sejenis berwujud vokoid panjang, sedangkan pada deret vokoid tak sejenis terdapat bunyi transisi, yaitu penyisipan bunyi luncuran.

3.3 Kontoid

Kontoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat oleh penutupan laring, udara di mulut dipaksa melalui lubang sempit atau dipindahkan dari garis tengah melalui lubang lateral, yang akhirnya menyebabkan bergetarnya salah satu alat suprasegmental.

Kontoid dalam bahasa Melayu dialek Panai terdiri dari 20 segmen yang meliputi 5 bunyi hambat tak bersuara /p, t, c, k, ʔ/ dan 4 bunyi hambat bersuara /b, d, j, g/, 3 bunyi frikatif tak bersuara /f, s, h/, 4 bunyi nasal

/m, n, ŋ, ŋ/, serta 4 bunyi kontinuan /l, R, w, y/. Tiga di antaranya sangat rendah frekuensi pemakaiannya sehingga cenderung berstatus sebagai bunyi baru di dalam bahasa tersebut, yaitu bunyi hambat palatal tak bersuara /c/ dan semivokoid /w, y/.

Bunyi bahasa Melayu dialek Panai yang diperoleh ini diberikan dengan kriteria artikulator atau alat ucap yang terdiri atas artikulator aktif (bahagian-bahagian lidah) dan artikulator pasif (titik artikulasi), keadaan pita suara (bersuara atau tak bersuara), dan raut (*manner*) artikulasi yang berupa hambat, frikatif, likuid dan seterusnya. Dengan kriteria tersebut, tersusunlah rangkuman seperti yang tertera dalam bagan berikut.

BAGAN VI BUNYI KONTROID

Raut atau <i>Manner</i> <i>Art</i>	Titik Artikulasi					
	Labial	Labio Dental	Alveo Dental	Lamino Palatal	Velar	Glotal
Hambat						
tb	p		t	c	k	ʔ
b	b		d	j	g	
Frikatif						
tb		f	s			h
b						
Nasal						
b	m		n	ɲ	ŋ	
Getar			R			
Lateral			l			
Semivokal						
b	w			y		

Catatan : b = bersuara
tb = tak bersuara

3.3.1 Distribusi Kontoid Bahasa Melayu Dialek Panai

Kedudukan kontoid dapat berada di awal, tengah, dan akhir suatu kata. Suatu kontoid dapat menempati ketiga kedudukan atau dua kedudukan bahkan hanya satu kedudukan saja.

Pada bagan di bawah ini dapat dilihat distribusi kontoid, yaitu kedudukan yang ditempati oleh setiap kontoid pada suatu kata. Kata tersebut ditulis dalam deskripsi fonetis yang disertai oleh maknanya.

BAGAN VII DISTRIBUSI KONTOID BAHASA MELAYU DIALEK PANAI

Kon- toid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Belakang
[b]	[buso?] 'busuk' [buRo?] 'buruk' [bunoh] 'bunuh'	[mambuRas] 'berkata-kata' [gobaR] 'sarung' [tambah] 'tambah'	
[c]	[concaŋ] 'cincang' [colah] 'celah' [copat] 'cepat'	[hancoR] 'hancur' [enceR] 'cair' [pocah] 'pecah'	
[d]	[deŋkeR] 'dangkal' [domom] 'demam' [damə] 'damai'	[godan] 'besar' [pendə?] 'pendek' [sodap] 'enak'	
[g]	[gaRam] 'garam' [gomo?] 'gemuk' [gadoh] 'gusar'	[begen] 'begitu' [laga?] 'cantik' [sogan] 'takut'	
[h]	[honta?] 'hentak' [hoRmat] 'hormat' [hancoR] 'hancur'	[nihan] 'dahulu' [bahan] 'bahan' [pahat] 'pahat'	[jamah] 'pegang' [lomah] 'lemah' [muRah] 'murah'

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Belakang
[j]	[jaRaŋ] 'jarang' [jaRaŋ] 'pegang' [joLaŋ] 'jelas'	[tiŋjo] 'lihat' [[u]joR] 'uzur' [sa]jo] 'saja'	
[k]	[kaŋpoŋ] 'kampung' [koRaŋ] 'keras' [kuŋpoŋ] 'kumpul'	[koŋko] 'tahan' [tu]ko?] 'tambah' [si]kaŋ] 'sekarang'	[oŋdaŋ] 'ingin' [hoŋpa?] 'pukul' [jo]la?] 'jenuh'
[l]	[loŋma] 'lemah' [lo]te] 'letih' [lu]Ruŋ] 'lurus'	[jo]la?] 'jenuh' [co]la] 'celah' [pa]li] 'lampu'	[go]ti] 'cubit' [kuŋpoŋ] 'kumpul' [moŋka] 'mengkal'
[m]	[ma]so?] 'masuk' [mu]Ra] 'murah' [mo]su] 'musuh'	[Ra]mø] 'ramai' [so]ma? 'semak' [to]mpat] 'tempat'	[loŋga] 'hitam' [do]mo] 'demam' [ga]Ra] 'garam'
[n]	[no]naŋ] 'nenas' [na]ŋka] 'nangka' [na]mbø] 'tambah'	[ma]ne]o?] 'melihat' [ma]naŋjaŋ] 'berjalan' [pa]ntat] 'punggung'	[ni]ha] 'dahulu' [jo]ma] 'lama' [be]ge] 'begitu'
[p]	[pe]ndø?] 'pendek' [po]ca] 'pecah' [pa]Ro] 'serak'	[kuŋpoŋ] 'kumpul' [co]pat] 'cepat' [to]pat] 'kena'	[gu]da] 'pukul' [ma]ŋoŋsa] 'memotong rumput' [ha]ra] 'harap'
[R]	[Ru]ma] 'rumah' [Ra]mø] 'ramai' [Ra]po] 'rapuh'	[lu]Ruŋ] 'lurus' [mu]Ra] 'murah' [ha]Ra] 'harap'	[ha]ncoR] 'hancur' [de]ŋkeR] 'dangkal' [e]nceR] 'cair'

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Belakang
[s]	[sodap] 'sedap' [sonaŋ] 'senang' [somaʔ] 'semak'	[masoʔ] 'masuk' [busoʔ] 'busuk' [ðskən] 'ceret'	[kuRus] 'kurus' [koRas] 'keras' [luRus] 'lurus'
[t]	[tompat] 'tempat' [tuŋkat] 'tongkat' [tuŋkah] 'daki'	[gotil] 'cubit' [pantat] 'punggung'	[hoRmat] 'hormat' [dokat] 'dekat'
[ʔ]			[jolaʔ] 'jenuh' [masoʔ] 'masuk' [hontaʔ] 'hentak'
[ŋ]		[maŋileh] 'meminjam' [maŋosap] 'memoong rumput'	
[ŋ]		[peŋayuh] 'dayung' [leŋah] 'lama' [maŋaleter] 'genit'	[ciŋgoŋ] 'jongkok' [candŋ] 'parang' [sikaŋ] 'sekarang'

Distribusi atau posisi kontoid tersebut tidaklah seragam, kecuali di posisi tengah. Dalam hal ini, ada beberapa kontoid yang tidak dapat berada di posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Enam kontoid yang tidak dapat menempati posisi akhir, yaitu bunyi hambat bilabial bersuara /b/, bunyi hambat alveo-dental bersuara /d/, bunyi hambat lamino-palatal bersuara /j/, bunyi hambat velar bersuara /g/, bunyi hambat lamino-palatal tak bersuara /c/, dan bunyi nasal palatal bersuara /ɲ/. Satu kontoid yang hanya dapat

menempati posisi akhir, adalah bunyi hambat glotal tak bersuara /ʔ/. Satu kontoid yang hanya dapat menempati posisi tengah, adalah bunyi nasal palatal bersuara /ɲ/. Satu kontoid yang tidak dapat menempati posisi awal, yaitu bunyi nasal vokal /ŋ/. Selanjutnya, enam belas kontoid yang dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir: tiga bunyi hambat tak bersuara yang meliputi satu bunyi hambat bilabial tak bersuara /b/, satu bunyi hambat alveo-dental tak bersuara /t/, dan satu bunyi hambat velar tak bersuara /k/; tiga bunyi frikatif tak bersuara yang meliputi satu bunyi frikatif labiodental tak bersuara /f/, satu bunyi frikatif alveo-dental tak bersuara /s/, dan satu bunyi frikatif glotal tak bersuara /h/; dua bunyi nasal bersuara yang meliputi satu bunyi nasal bilabial bersuara /m/ dan satu bunyi nasal alveo-dental bersuara /n/; satu bunyi getar velar bersuara /R/; satu bunyi lateral alveo-dental bersuara /l/; dan dua bunyi semivolar bersuara yang meliputi satu bunyi semivokal bilabial bersuara /w/ dan satu bunyi semivokal lamino-palatal bersuara /y/.

3.3.2 Deret Kontoid

Kontoid-kontoid di atas dapat berkontruksi antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan deret konsonan. Berdasarkan perhitungan kombinasi, terdapat 400 kemungkinan atau deret vokoid. Dari kemungkinan kombinasi atau deret vokoid tersebut, hanya 37 macam deret vokoid yang ditemukan dalam data bahasa Melayu dialek Panai ini, sedangkan selebihnya tidak ditemukan.

Realisasi deret vokoid di atas dapat dilihat dalam kata-kata antara lain sebagai berikut.

/mp/	empat
/mb/	ambil
/nt/	untuk
/nd/	indah
/nc/	koncang
/nj/	janji
/ŋk/	mungkin
/ŋs/	bangsa
/rb/	keRbau
/rd/	meRdu
/rj/	koRja

/rm/	ceRmin
/rn/	waRna
/rl/	peRlu
/rt/	aRti
/rk/	muRko
/rs/	koRsi
/st/	isteRi
/sl/	asli
/kt/	waktu
/ks/	paksa
/ʔd/	taʔdir
/ʔl/	maʔlum
/ʔw/	taʔwa
/hk/	bahkan
/hl/	ahli
/hy/	sembahyang
/hw/	bahwa
/sh/	mashuR
/ml/	jumlah
/np/	tanpo
/Rh/	geRhano
/sb/	asbak
/sm/	Resmi
/ls/	palsu

3.4 Pola Persukuan

Vokal dalam sistem fonem ini berperan sebagai inti suku yang dapat disertai dengan awal (tumpu) dan koda (Gleason, 1961:28). Rumusan persukuan di dalam laporan ini berdasar pada dua prinsip, yaitu (1) suku terbuka maksimum dan (2) koda minimum dan tumpu maksimum (Lapowila, 1982:20). Dengan dasar ini, disusunlah rumusan umum sistem persukuan bahasa Melayu dialek Panai, yaitu

$$S = (K) V (K)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Melayu dialek Panai minimal terdiri dari satu vokal (V) dan maksimum satu vokal dan dua konsonan

dalam susunan konsonan-vokal-konsonan (KVK). Selain itu, terdapat pula suku yang terdiri atas satu vokal dan satu konsonan (KV) dan (VK). Suku VK ini tidak pernah menjadi suku akhir. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

(1) Suku terbuka	V	u-dah [udah]	'sudah'
		u-kur [ukuR]	'ukur'
		u-jor [ujoR]	'uzur'
	KV	ni-han [nihan]	'dahulu'
		ba-lek [bale?]	'kembali'
		be-gen [begen]	'begitu'
(2) Suku tertutup	VK	un-tok [unto?]	'untuk'
		en-cer [enceR]	'cair'
		am-bek [ambe?]	'ambil'
	KVK	bo-ngak [boŋa?]	'bohong'
		lon-cot [loncot]	'mata'
		si-kang [sikaŋ]	'sekarang'

BAB IV

MORFOLOGI

Bentuk kata dalam bahasa Melayu dialek Panai meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Yang dimaksud dengan bentuk asal adalah kata yang belum mendapat tambahan afiks atau kata dasar yang belum mendapat penggabungan dari morfem afiks yang disebut juga morfem bebas. Morfem bebas itu adalah morfem yang dalam kebebasannya dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna sendiri (makna leksikal). Bentuk kompleks adalah bentuk kata yang telah mengalami proses penggabungan antara dua morfem atau lebih. Proses penggabungan itu dapat terjadi antara morfem bebas dan morfem afiks atau morfem terikat; antara morfem bebas dan morfem bebas itu sendiri yang disebut reduplikasi (perulangan); dan antara morfem bebas dan morfem bebas lainnya yang disebut kata majemuk (komposisi). Ketiga cara itu di dalam bab ini diuraikan berdasarkan cara pembentukannya, fungsi pembentukan itu, dan arti yang terjadi dari akibat bentukan atau proses morfologis.

Proses penggabungan melalui afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi, kadang-kadang menimbulkan perubahan fonem tertentu yang disebut morfofonemik. Perubahan fonem itu dapat berupa penggantian, penghilangan, atau penambahan.

Selanjutnya, dalam bab morfologi ini berturut-turut akan dibicarakan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

4.1 Afiksasi

Proses afiksasi dalam bahasa Melayu dialek Panai meliputi pembentukan kata dengan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran).

4.1.1 Prefiks (Awalan)

Dalam bahasa Melayu dialek Panai ditemukan beberapa jenis prefiks atau awalan, yaitu (1) *ma-*, (2) *ba-*, (3) *pa-*, (4) *ta-*, (5) *sa-*, dan (6) *basi-*. Gambaran proses penggabungan atau pembentukan antara prefiks ini dan kata dasar, berturut-turut akan kita bedakan berdasarkan bentuk, fungsi (infleksional dan derivasional), dan makna.

4.1.1.1 Prefiks *maN-*

Pemerian prefiks *maN-* didasarkan pada proses bentuk kata, pendistribusian prefiks *maN-* dalam kata, fungsi prefiks *maN-* dalam proses pembentukan kata, dan melihat arti kata yang dihasilkan oleh prefiks *maN-*. Proses tersebut dapat kita lihat sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *ma-* mengalami perubahan fonem tertentu akibat proses morfonemik. Di samping itu, terdapat pula bentuk yang tidak mengalami perubahan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks *maN-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /b/ dan /p/ maka prefiks *maN-* berubah menjadi *mam-* dan fonem /p/ pada kata dasar mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>baco</i>	'baca'	----->	<i>mambaco</i>	'membaca'
<i>balik</i>	'balik'	----->	<i>membalik</i>	'membalik'
<i>pogang</i>	'pegang'	----->	<i>mamogang</i>	'memegang'
<i>putar</i>	'putar'	----->	<i>mamutar</i>	'memutar'

- (2) Jika prefiks *maN-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, prefik itu tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi fonem /t/ luluh.

Contoh:

<i>dongki</i>	'dengki'	----->	<i>mandongki</i>	'mendengki'
---------------	----------	--------	------------------	-------------

<i>dongar</i>	'dengar'	----->	<i>mandongar</i>	'mendengar'
<i>tumbok</i>	'pukul'	----->	<i>manumbok</i>	'memukul'
<i>tinju</i>	'tinju'	----->	<i>maninju</i>	'meninju'

- (3) Jika prefiks *maN-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /g/, /k/, dan /h/ maka prefiks *maN-* berubah menjadi *mang-* dan fonem /k/ pada kata dasar mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>gimbal</i>	'pukul'	----->	<i>menggimbal</i>	'memukul'
<i>golap</i>	'gelap'	----->	<i>menggolap</i>	'menggelap'
<i>kinting</i>	'jinjing'	----->	<i>mengkingting</i>	'menjinjing'
<i>kasi</i>	'beri'	----->	<i>mengasi</i>	'memberi'
<i>hompas</i>	'hempas'	----->	<i>menghompas</i>	'menghempas'
<i>halo</i>	'usir'	----->	<i>menghalo</i>	'mengusir'

- (4) Jika prefiks *maN-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /s/, bentuknya berubah menjadi *many-* dan fonem /s/ pada kata dasar mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>suruk</i>	'sembunyi'	----->	<i>manyuruk</i>	'bersembunyi'
<i>sikat</i>	'sisir'	----->	<i>manyikat</i>	'menyisir'
<i>sondal</i>	'ganjal'	----->	<i>manyondal</i>	'mengganjal'

b. Distribusi

Pada proses pendistribusian, awalan *maN-* dapat melekat pada kata dasar kata kerja, kata dasar kata benda, kata dasar kata keadaan, dan kata dasar kata bilangan. Pendistribusian ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

<i>takik</i>	(V)	'cincang'	----->	<i>manakik</i>	'mencincang'
<i>lutar</i>	(V)	'lempar'	----->	<i>manlutar</i>	'melempar'
<i>tobas</i>	(V)	'tebas'	----->	<i>manobas</i>	'menebas'
<i>korat</i>	(V)	'potong'	----->	<i>mangorot</i>	'memotong'
<i>sikat</i>	(Nom)	'sisir'	----->	<i>manyikat</i>	'menyisir'
<i>cebak</i>	(Nom)	'gayung'	----->	<i>mancebak</i>	'menggayung'

<i>gondang</i>	(Nom)	'gendang'	----->	<i>manggondang</i>	'menggendang'
<i>timba</i>	(Nom)	'timba'	----->	<i>manimba</i>	'menimba'
<i>dondam</i>	(KKd)	'dendam'	----->	<i>mandondam</i>	'mendendam'
<i>lompang</i>	(KKd)	'lurus'	----->	<i>malompang</i>	'melurus'
<i>lebar</i>	(KKd)	'lebar'	----->	<i>malebar</i>	'melebar'
<i>dua</i>	(Num)	'dua'	----->	<i>manduo</i>	'mendua'
<i>tigo</i>	(Num)	'tiga'	----->	<i>manigo</i>	'meniga'
<i>ompat</i>	(Num)	'empat'	----->	<i>mangompat</i>	'mengempat'
<i>onam</i>	(Num)	'enam'	----->	<i>mangonam</i>	'mengenam'

c. Fungsi

Berdasarkan contoh dapat dilihat bahwa fungsi prefiks *maN-* ialah membentuk verba (V) dengan melalui dua proses, yaitu proses infleksional, yaitu proses pembentukan kata yang tidak mengubah kelas kata dan proses derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang mengubah kelas kata. Kedua proses itu dapat kita lihat berikut :

(1) Prefiks *maN-* yang tidak mengubah kelas kata (infleksional) :

Contoh :

<i>tengok</i>	'lihat'	(V)	----->	<i>manengok</i>	'melihat'	(V)
<i>somat</i>	'semat'	(V)	----->	<i>manyomat</i>	'menyemat'	(V)
<i>gandar</i>	'pukul'	(V)	----->	<i>manggandar</i>	'memukul'	(V)
<i>kinting</i>	'jinjing'	(V)	----->	<i>manginting</i>	'menjinjing'	(V)
<i>lutar</i>	'lempar'	(V)	----->	<i>manlutar</i>	'melempar'	(V)
<i>korat</i>	'potong'	(V)	----->	<i>mangkorat</i>	'memotong'	(V)
<i>takik</i>	'cencang'	(V)	----->	<i>manakik</i>	'mencincang'	(V)
<i>tobas</i>	'tebas'	(V)	----->	<i>manobas</i>	'menebas'	(V)

(2) Prefiks *maN-* yang mengubah kelas kata (derivasional)

Contoh :

<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>manyikat</i>	'menyisir'	(V)
<i>jalo</i>	'jala'	(Nom)	----->	<i>manjalo</i>	'menjala'	(V)
<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>mancebak</i>	'menggayung'	(V)
<i>kocik</i>	'kecil'	(Adj)	----->	<i>mangocik</i>	'mengecil'	(V)
<i>puteh</i>	'putih'	(Adj)	----->	<i>mamuteh</i>	'memutih'	(V)

<i>duo</i>	'dua'	(Num)	----->	<i>manduo</i>	'mendua'	(V)
<i>tigo</i>	'tiga'	(Num)	----->	<i>manigo</i>	'meniga'	(V)

d. Arti

Arti prefiks *maN-* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila ditambahkan dengan kata dasar verba, prefiks *maN-* dapat berarti menyatakan melakukan pekerjaan seperti pada kata dasarnya.

Contoh:

<i>kasi</i>	'beri'	----->	<i>mangasi</i>	'memberi'
<i>halo</i>	'usir'	----->	<i>manghalo</i>	'mengusir'
<i>hompas</i>	'hempas'	----->	<i>manghompas</i>	'menghempas'
<i>suruk</i>	'sembunyi'	----->	<i>manyuruk</i>	'bersembunyi'
<i>baco</i>	'baca'	----->	<i>mambaco</i>	'membaca'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>manlutar</i>	'melempar'
<i>pogang</i>	'pegang'	----->	<i>memogang</i>	'memegang'
<i>dongar</i>	'dengar'	----->	<i>mandongar</i>	'mendengar'

- (2) Apabila ditambahkan dengan kata dasar kata benda, prefiks *maN-* dapat berarti melakukan sesuatu dengan menggunakan alat seperti yang disebutkan pada kata dasar.

Contoh:

<i>cangkul</i>	'cangkul'	----->	<i>manyangkul</i>	'mencangkul'
<i>sabit</i>	'sabit'	----->	<i>manyabit</i>	'menyabit'
<i>kail</i>	'kail'	----->	<i>mangail</i>	'mengail'
<i>cebak</i>	'gayung'	----->	<i>mancebak</i>	'menggayung'
<i>pancang</i>	'patok'	----->	<i>mamancang</i>	'mematok'
<i>tangguk</i>	'jaring'	----->	<i>manangguk</i>	'menjaring'

- (3) Apabila ditambahkan dengan kata dasar adjektiva (adj), prefiks *maN-* dapat berarti membuat jadi apa yang disebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>bongak</i>	'bohong'	----->	<i>mambongak</i>	'membohong'
<i>dongki</i>	'dengki'	----->	<i>mandongki</i>	'mendengki'
<i>jolak</i>	'jenuh'	----->	<i>manjolak</i>	'menjenuh'

<i>jarang</i>	'jarang'	---->	<i>manjarang</i>	'menjarang'
<i>nipis</i>	'tipis'	---->	<i>manipis</i>	'menipis'
<i>kocik</i>	'kecil'	---->	<i>mangocik</i>	'mengecil'

4.1.1.2 Prefiks *ba-*

Pemerian prefiks *ba-* juga didasarkan pada empat hal, yaitu berdasarkan bentuknya, pendistribusiannya, fungsinya, dan artinya dalam proses pembentukan kata. Adapun proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Berdasarkan contoh pemakaian prefiks *ba-* yang ditemukan, bentuk kata yang terjadi dari penggabungan dengan prefiks tersebut mengalami perubahan fonem tertentu akibat proses morfofonemik. Di samping itu, terdapat pula bentuk yang tidak mengalami perubahan apa pun. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks *ba-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem vokal, bentuknya berubah menjadi *bar-*.

Contoh:

<i>induk</i>	'induk'	---->	<i>barinduk</i>	'berinduk'
<i>uwak</i>	'paman'	---->	<i>baruwak</i>	'berpaman'
<i>atok</i>	'kakek'	---->	<i>baratok</i>	'berkakek'
<i>anak</i>	'anak'	---->	<i>baranak</i>	'beranak'
<i>abah</i>	'abang'	---->	<i>barabah</i>	'berabang'
<i>ombus</i>	'tiup'	---->	<i>barombus</i>	'bertiup'
<i>elok</i>	'cantik'	---->	<i>barelok</i>	'berhias'

- (2) Jika prefiks *ba-* ditambahkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem konsonan, bentuknya tidak mengalami perubahan .

Contoh:

<i>bongak</i>	'bohong'	---->	<i>babongak</i>	'berbohong'
<i>cambok</i>	'cambuk'	---->	<i>bacambok</i>	'bercambuk'
<i>daon</i>	'daun'	---->	<i>badaon</i>	'berdaun'
<i>golek</i>	'baring'	---->	<i>bagolek</i>	'berbaring'
<i>harap</i>	'harap'	---->	<i>baharap</i>	'berharap'

<i>jamah</i>	'pegang'	----->	<i>bajamah</i>	'berpegang'
<i>kumpul</i>	'kumpul'	----->	<i>bakumpul</i>	'berkumpul'
<i>maen</i>	'main'	----->	<i>bamaen</i>	'bermain'
<i>mudal</i>	'modal'	----->	<i>bamudal</i>	'bermodal'
<i>sombur</i>	'sembur'	----->	<i>basombur</i>	'bersembur'

b. Distribusi

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, distribusi prefiks *ba-* dapat dilakukan pada kata dasar verba, kata dasar nomina, kata dasar adverbial, dan kata dasar numeralia. Pendistribusian tersebut dapat kita lihat berikut. Contoh:

<i>bongak</i>	'bohong' (V)	----->	<i>babongak</i>	'berbohong'
<i>jomur</i>	'jemur' (V)	----->	<i>bajomur</i>	'berjemur'
<i>cukur</i>	'cukur' (V)	----->	<i>bacukur</i>	'bercukur'
<i>jalan</i>	'jalan' (V)	----->	<i>bajalan</i>	'berjalan'
<i>lari</i>	'lari' (V)	----->	<i>balari</i>	'berlari'
<i>tanam</i>	'tanam' (V)	----->	<i>batanam</i>	'bertanam'
<i>pintal</i>	'tenun' (V)	----->	<i>bapintal</i>	'bertenun'
<i>coromin</i>	'cermin' (V)	----->	<i>bacoromin</i>	'bercermin'
<i>jarojak</i>	'jerejak' (Nom)	----->	<i>bajarojak</i>	'berjerejak'
<i>gasing</i>	'gasing' (Nom)	----->	<i>bagasing</i>	'bergasing'
<i>kolong</i>	'kolong' (Nom)	----->	<i>bakolong</i>	'berkolong'
<i>lante</i>	'lantai' (Nom)	----->	<i>balante</i>	'berlantai'
<i>pinggan</i>	'piring' (Nom)	----->	<i>bapinggan</i>	'berpiring'
<i>sikat</i>	'sisir' (Nom)	----->	<i>basikat</i>	'bersisir'
<i>tingkap</i>	'jendela' (Nom)	----->	<i>batingkap</i>	'berjendela'
<i>bongkak</i>	'bengkok' (Nom)	----->	<i>babongkak</i>	'berbengkok'
<i>curam</i>	'terjal' (Nom)	----->	<i>bacuram</i>	'berterjal'
<i>lamak</i>	'lemak' (Nom)	----->	<i>balamak</i>	'berlemak'
<i>sela</i>	'sila' (Nom)	----->	<i>basela</i>	'bersila'
<i>pokik</i>	'teriak' (Nom)	----->	<i>bapokik</i>	'berteriak'
<i>satu</i>	'satu' (Num)	----->	<i>basatu</i>	'bersatu'
<i>empat</i>	'empat' (Num)	----->	<i>baempat</i>	'berempat'
<i>limo</i>	'lima' (Num)	----->	<i>balimo</i>	'berlima'
<i>tujuh</i>	'tujuh' (Num)	----->	<i>batujuh</i>	'bertujuh'
<i>lapan</i>	'delapan' (Num)	----->	<i>balapan</i>	'berdelapan'

c. Fungsi

Seperti halnya prefiks *maN-*, prefiks *ba-* juga berfungsi membentuk verba atau kata kerja dengan melalui dua proses, yaitu proses infleksional dan proses derivasional. Kedua proses tersebut dapat kita lihat berikut ini.

- (1) Prefiks *ba-* yang tidak mengubah kelas kata dari kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain;

Contoh:

<i>basuh</i>	'cuci'	(V)	----->	<i>babasuh</i>	'bercuci'	(V)
<i>jorang</i>	'masak'	(V)	----->	<i>bajorang</i>	'sedang memasak'	(V)
<i>tobang</i>	'tebang'	(V)	----->	<i>batobang</i>	'sedang ditebang'	(V)
<i>lari</i>	'lari'	(V)	----->	<i>balari</i>	'berlari'	(V)
<i>buru</i>	'buru'	(V)	----->	<i>baburu</i>	'berburu'	(V)
<i>bongak</i>	'bohong'	(V)	----->	<i>babongak</i>	'berbohong'	(V)
<i>angkat</i>	'angkat'	(V)	----->	<i>barangkat</i>	'berangkat'	(V)

- (2) Prefiks *ba-* yang mengubah kelas kata dari kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain.

Contoh:

<i>pancang</i>	'patok'	(Nom)	----->	<i>bapancang</i>	'berpatok'	(V)
<i>coromin</i>	'patok'	(Nom)	----->	<i>bacoromin</i>	'bercermin'	(V)
<i>rumah</i>	'rumah'	(Nom)	----->	<i>barumah</i>	'berumah'	(V)
<i>ubat</i>	'obat'	(Nom)	----->	<i>barubat</i>	'berobat'	(V)
<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>basikat</i>	'bersisir'	(V)

d. Arti

Dalam proses pembentukan kata, prefiks *ba-* mempunyai arti sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ba-* menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut pada kata dasar;

Contoh:

<i>baju</i>	'baju'	----->	<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>bongak</i>	'bohong'	----->	<i>babongak</i>	'berbohong'
<i>dame</i>	'damai'	----->	<i>badame</i>	'berdamai'
<i>cambok</i>	'cambuk'	----->	<i>bacambok</i>	'bercambuk'

<i>golek</i>	'baring'	----->	<i>bagolek</i>	'berbaring'
<i>pokik</i>	'teriak'	----->	<i>bapokik</i>	'berteriak'
<i>sela</i>	'sila'	----->	<i>basela</i>	'bersila'
<i>ombus</i>	'tiup'	----->	<i>baombus</i>	'bertiup'

(2) Prefiks *ba-* menyatakan bermakna menggunakan apa yang disebut pada kata dasar;

Contoh;

<i>kodo</i>	'kuda'	----->	<i>bakudo</i>	'berkuda'
<i>maen</i>	'main'	----->	<i>bamaen</i>	'bermain'
<i>baju</i>	'baju'	----->	<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>piso</i>	'pisau'	----->	<i>bapiso</i>	'berpisau'
<i>cangkul</i>	'cangkul'	----->	<i>bacangkul</i>	'bercangkul'
<i>ladang</i>	'sawah'	----->	<i>baladang</i>	'bersawah'

(3) Prefiks *ba-* menyatakan mempunyai apa yang disebut pada kata dasar;

Contoh:

<i>daon</i>	'daun'	----->	<i>badaon</i>	'berdaun'
<i>rumah</i>	'rumah'	----->	<i>barumah</i>	'berumah'
<i>duit</i>	'uang'	----->	<i>baduit</i>	'beruang'
<i>abah</i>	'abang'	----->	<i>baabah</i>	'berabang'
<i>apak</i>	'ayah'	----->	<i>baapak</i>	'berayah'
<i>amak</i>	'ibu'	----->	<i>baamak</i>	'beribu'

(4) Prefiks *ba-* menyatakan dalam keadaan seperti pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>malam</i>	'malam'	----->	<i>bamalam</i>	'bermalam'
<i>sodih</i>	'sedih'	----->	<i>basodih</i>	'bersedih'
<i>ronang</i>	'renang'	----->	<i>baronang</i>	'berenang'
<i>sombur</i>	'sembur'	----->	<i>basombur</i>	'bersembur'
<i>rakit</i>	'sampan'	----->	<i>barakit</i>	'bersampan'

4.1.1.3 Prefiks *pa-*

Proses pembentukan kata yang didasarkan pada prefiks *pa-* akan diperikan berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan arti. Proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *pa-* mengalami perubahan fonem tertentu akibat proses morfofonemik. Di samping itu, terdapat pula bentuk yang tidak mengalami perubahan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks *pa-* ditambahkan atau dilekatkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, bentuk prefiks *pa-* berubah menjadi *pan-* dan fonem /t/ pada kata dasar mengalami proses peluluhan.

Contoh:

<i>dondam</i>	'dendam'	----->	<i>pandondam</i>	'pendendam'
<i>dame</i>	'damai'	----->	<i>pandame</i>	'pendamai'
<i>dongki</i>	'dengki'	----->	<i>pandongki</i>	'pendengki'
<i>tidor</i>	'tidur'	----->	<i>panidor</i>	'penidur'
<i>tujuh</i>	'tikam'	----->	<i>panujuh</i>	'penikam'
<i>tumbok</i>	'tumbuk'	----->	<i>panumbok</i>	'penumbuk'
<i>tokoh</i>	'tipu'	----->	<i>panokoh</i>	'penipu'

- (2) Jika prefiks *pa-* ditambahkan atau dilekatkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /b/ dan /p/, bentuk prefiks *pa-* berubah menjadi *pam-* dan fonem /p/ pada kata dasar mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>panjat</i>	'panjat'	----->	<i>pemanjat</i>	'pemanjat'
<i>parut</i>	'parut'	----->	<i>pamarut</i>	'pamarut'
<i>pintal</i>	'tenun'	----->	<i>pamintal</i>	'penenun'
<i>pancang</i>	'patok'	----->	<i>pamancang</i>	'pematik'
<i>pocah</i>	'pecah'	----->	<i>pamocah</i>	'pemecah'
<i>boli</i>	'beli'	----->	<i>pamboli</i>	'pembeli'
<i>bante</i>	'siksa'	----->	<i>pambante</i>	'penyiksa'
<i>bual</i>	'bohong'	----->	<i>pambual</i>	'pembohong'
<i>basuh</i>	'cuci'	----->	<i>pambasuh</i>	'pencuci'
<i>bunuh</i>	'bunuh'	----->	<i>pambunuh</i>	'pembunuh'

- (3) Jika prefiks *pa-* ditambahkan atau dilekatkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /j/, /c/, dan /s/, bentuk prefiks *pa-* tidak berubah, tetapi pada fonem /s/, prefiks *pa-* bentuknya berubah menjadi *pany-* dan fonem /s/ pada kata dasar mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>junjung</i>	'junjung'	----->	<i>pajunjung</i>	'penjunjung'
<i>jalo</i>	'jala'	----->	<i>pajalo</i>	'penjala'
<i>jolak</i>	'jenuh'	----->	<i>pajolak</i>	'penjenuh'
<i>cencang</i>	'cincang'	----->	<i>pacencang</i>	'pencincang'
<i>candu</i>	'candu'	----->	<i>pacandu</i>	'pecandu'
<i>cium</i>	'cium'	----->	<i>pacium</i>	'pencium'
<i>sabar</i>	'sabar'	----->	<i>panyabar</i>	'penyabar'
<i>sumbat</i>	'tutup'	----->	<i>panyumbat</i>	'penutup'
<i>sodap</i>	'sedap'	----->	<i>panyodap</i>	'penyedap'

- (4) Jika prefiks *pa-* dilekatkan pada kata dasar yang berawal dengan fonem /g/, /k/, dan /h/ atau bunyi vokal, bentuk prefiks *pa-* berubah menjadi *pang-* dan fonem /k/ pada kata dasar mengalami proses peluluhan.

Contoh:

<i>goram</i>	'geram'	----->	<i>panggoram</i>	'penggeram'
<i>golak</i>	'gelak'	----->	<i>panggolak</i>	'penggelak'
<i>koring</i>	'kering'	----->	<i>pangoring</i>	'pengeriing'
<i>kocik</i>	'kecil'	----->	<i>pengocik</i>	'pengecil'
<i>hompas</i>	'hempas'	----->	<i>panghompas</i>	'penghempas'
<i>hancor</i>	'hancur'	----->	<i>panghancor</i>	'penghancur'
<i>ambek</i>	'ambil'	----->	<i>pangambek</i>	'pengambil'
<i>ubat</i>	'obat'	----->	<i>pangubat</i>	'penghobat'
<i>ijo</i>	'hijau'	----->	<i>pangijo</i>	'penghijau'
<i>encer</i>	'cair'	----->	<i>pangencer</i>	'pencair'
<i>ombun</i>	'embun'	----->	<i>pangombun</i>	'pengembun'

- (5) Jika prefiks *pa-* dilekatkan pada kata dasar yang bermula dengan fonem /m/, /b/, /d/, /r/, dan /s/, bentuk prefiks *pa-* tidak mengalami perubahan.

Contoh:

<i>buek</i>	'buat'	----->	<i>pabuek</i>	'pembuat'
<i>manjo</i>	'manja'	----->	<i>pamanjo</i>	'pemanja'

<i>bolo</i>	'rawat'	----->	<i>pabolo</i>	'perawatan'
<i>dokat</i>	'dekat'	----->	<i>padokat</i>	'perdekata'
<i>dalam</i>	'dalam'	----->	<i>padalam</i>	'perdalam'
<i>rontap</i>	'tarik'	----->	<i>parontap</i>	'penarik'

- (6) Jika prefiks *pa-* melekat pada kata dasar yang bermula dengan fonem vokal, bentuk prefiks *pa-* berubah menjadi *par-* kecuali pada kata /ajar/ prefiks *pa-* berubah menjadi *pal-*.

Contoh:

<i>ajuk</i>	'raju'	----->	<i>parajuk</i>	'peraju'
<i>alat</i>	'alat'	----->	<i>paralat</i>	'peralat'
<i>olek</i>	'dapat'	----->	<i>parolek</i>	'peroleh'
<i>sonang</i>	'senang'	----->	<i>pasonang</i>	'periang'
<i>ajar</i>	'ajar'	----->	<i>palajar</i>	'pelajar'

b. Distribusi

Pendistribusian prefiks *pa-* dapat dilakukan pada kata dasar verba, kata dasar nomina, dan kata dasar adverbial. Proses pendistribusian dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>asuh</i>	'asuh'	(V)	----->	<i>pangasuh</i>	'pengasuh'
<i>asah</i>	'asah'	(V)	----->	<i>pangasah</i>	'pengasah'
<i>kojar</i>	'kejar'	(V)	----->	<i>pangojar</i>	'pengejar'
<i>jomur</i>	'jemur'	(V)	----->	<i>panjomur</i>	'penjemur'
<i>jago</i>	'jaga'	(V)	----->	<i>panjago</i>	'penjaga'
<i>sapu</i>	'sapu'	(Nom)	----->	<i>panyapu</i>	'penyapu'
<i>sonduk</i>	'sendok'	(Nom)	----->	<i>panyonduk</i>	'penyendok'
<i>ladang</i>	'ladang'	(Nom)	----->	<i>paladang</i>	'peladang'
<i>dandang</i>	'dandang'	(Nom)	----->	<i>pandandang</i>	'pendandang'
<i>kail</i>	'kail'	(Nom)	----->	<i>pangail</i>	'pengail'
<i>gunting</i>	'gunting'	(Nom)	----->	<i>panggunting</i>	'penggunting'
<i>borsih</i>	'bersih'	(KKd)	----->	<i>pamborsih</i>	'pembersih'
<i>maleh</i>	'malas'	(KKd)	----->	<i>pamaleh</i>	'pemalas'
<i>girang</i>	'gembira'	(KKd)	----->	<i>pagirang</i>	'penggembira'
<i>lokuh</i>	'jorok'	(KKd)	----->	<i>palokuh</i>	'penjorok'

c. Fungsi

Berdasarkan contoh dan distribusi dapat dilihat bahwa prefiks *pa-* membentuk kata benda (nomina) dengan melalui dua proses, yaitu proses infleksional, yaitu proses pembentukan kata yang tidak mengubah kelas kata dan proses derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang mengubah kelas kata. Kedua proses itu dapat kita lihat berikut ini.

- (1) Prefiks *pa-* tidak mengubah kelas kata (infleksional);

Contoh:

<i>tumbak</i>	'tombak' (Nom)	----->	<i>panumbak</i>	'penombak' (Nom)
<i>garam</i>	'garam' (Nom)	----->	<i>pagaram</i>	'penggaram' (Nom)
<i>cando</i>	'parang' (Nom)	----->	<i>pacando</i>	'pemarang' (Nom)
<i>kayuh</i>	'dayung' (Nom)	----->	<i>pangayuh</i>	'pendayung' (Nom)
<i>sikat</i>	'sisir' (Nom)	----->	<i>panyikat</i>	'penyisir' (Nom)
<i>cebak</i>	'gayung' (Nom)	----->	<i>pancebak</i>	'penggayung' (Nom)
<i>sondal</i>	'ganjal' (Nom)	----->	<i>panyondal</i>	'pengganjal' (Nom)

- (2) Prefiks *pa-* mengubah kelas kata (derivasional)

Contoh:

<i>kocik</i>	'kecil' (adj)	----->	<i>pangocik</i>	'pengecil' (Nom)
<i>mirah</i>	'merah' (Adj)	----->	<i>pamirah</i>	'pemerah' (Nom)
<i>tanak</i>	'masak' (V)	----->	<i>pananak</i>	'pemasak' (Nom)
<i>gandar</i>	'pukul' (V)	----->	<i>panggandar</i>	'pemukul' (Nom)
<i>lutar</i>	'lempar' (V)	----->	<i>palutar</i>	'pelempar' (Nom)
<i>takut</i>	'takut' (KKd)	----->	<i>panakut</i>	'penakut' (Nom)
<i>sobar</i>	'sabar' (KKd)	----->	<i>panyoobar</i>	'penyabar' (Nom)

d. Arti

Ada tiga arti yang ditimbulkan prefiks *pa-* dalam proses pembentukan kata, yaitu (1) menyatakan orang yang memiliki sifat pembawaan seperti yang disebut pada kata dasarnya, (2) menyatakan alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasar, dan (3) menyatakan yang melakukan suatu pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasarnya.

Contoh:

<i>marah</i>	'marah'	----->	<i>pamarah</i>	'pemarrah' (mempunyai sifat pamarah)
<i>sogan</i>	'seگان'	----->	<i>panyogan</i>	'penyegan' (mempunyai sifat penyegan)
<i>murah</i>	'murah'	----->	<i>pamurah</i>	'pemurah' (mempunyai sifat pemurah)
<i>ramah</i>	'ramah'	----->	<i>paramah</i>	'peramah' (mempunyai sifat peramah)
<i>muram</i>	'muram'	----->	<i>pamuram</i>	'pemuram' (mempunyai sifat pemuram)
<i>sondal</i>	'ganjal'	----->	<i>panyondal</i>	'pengganjal' (alat untuk mengganjal)
<i>conclang</i>	'ikat'	----->	<i>panconclang</i>	'pengikat' (alat untuk mengikat)
<i>korat</i>	'kerat'	----->	<i>pangorat</i>	'pengerat' (alat untuk mengerat)
<i>tulis</i>	'tulis'	----->	<i>panulis</i>	'penulis' (orang yang menulis)
<i>karang</i>	'karang'	----->	<i>pangarang</i>	'pengarang' (orang yang mengarang)
<i>baco</i>	'baca'	----->	<i>pambaco</i>	'pembaca' (orang yang membaca)

4.1.1.4 Prefiks *ta-*

Pemerian prefiks *ta-* bahasa Melayu dialek Panai didasarkan pada proses bentuk kata, distribusi, fungsi, dan arti yang ditimbulkan oleh prefiks *ta-*. Proses tersebut dapat kita lihat berikut ini.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *ta-* mengalami perubahan fonem tertentu akibat proses morf fonemik. Di samping itu, terdapat pula bentuk yang tidak mengalami perubahan. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks *ta-* dilekatkan pada kata dasar yang berawal dengan fonem vokal, prefiks *ta-* berubah menjadi *tar-*.

Contoh:

<i>ado</i>	'ada'	----->	<i>tarado</i>	'berada'
<i>anggar</i>	'sombong'	----->	<i>taranggar</i>	'tersombong'
<i>usung</i>	'angkat'	----->	<i>tarusung</i>	'terangkat'
<i>iris</i>	'iris'	----->	<i>tariris</i>	'teriris'
<i>ombus</i>	'tiup'	----->	<i>tarombus</i>	'tertiup'
<i>elok</i>	'cantik'	----->	<i>tarelok</i>	'tercantik'
<i>isap</i>	'isap'	----->	<i>tarisap</i>	'terisap'
<i>ungkit</i>	'ungkit'	----->	<i>tarungkit</i>	'terungkit'
<i>alo</i>	'usir'	----->	<i>taralo</i>	'terusir'

- (2) Jika prefiks *ta-* dilekatkan pada kata dasar yang berawal dengan fonem konsonan, bentuk prefiks *ta-* tidak mengalami perubahan.

Contoh:

<i>bunuh</i>	'bunuh'	----->	<i>tabunuh</i>	'terbunuh'
<i>pocah</i>	'pecah'	----->	<i>tapocah</i>	'terpecah'
<i>dengker</i>	'dangkal'	----->	<i>tadengker</i>	'terdangkal'
<i>hontak</i>	'hentak'	----->	<i>tahontak</i>	'terhentak'
<i>jamah</i>	'pegang'	----->	<i>tajamah</i>	'terpegang'
<i>kokoh</i>	'tahan'	----->	<i>takokoh</i>	'tertahan'
<i>lomah</i>	'lemah'	----->	<i>talomah</i>	'terlemah'
<i>masok</i>	'masuk'	----->	<i>tamasok</i>	'termasuk'
<i>sonang</i>	'senang'	----->	<i>tasonang</i>	'tersenang'
<i>lengah</i>	'lama'	----->	<i>talengah</i>	'terlama'

b. Distribusi

Pada proses pendistribusian, prefiks *ta-* dapat didistribusikan pada kata dasar kata kerja, kata dasar kata benda, dan kata dasar kata keadaan. Distribusi ini dapat dilihat berikut ini.

Contoh:

<i>korat</i>	'kerat'	(V)	----->	<i>takorat</i>	'terkerat'
<i>simbah</i>	'siram'	(V)	----->	<i>tasimbah</i>	'tersiram'
<i>lutar</i>	'lempar'	(V)	----->	<i>talutar</i>	'terlempar'
<i>sipak</i>	'tendang'	(V)	----->	<i>tasipak</i>	'tertendang'
<i>juluk</i>	'jolok'	(V)	----->	<i>tajuluk</i>	'terjorok'
<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>tacebak</i>	'tergayung'

<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>tasikat</i>	'tersisir'
<i>gondang</i>	'gendang'	(Nom)	----->	<i>tagondang</i>	'tergendang'
<i>coromin</i>	'cermin'	(Nom)	----->	<i>tacoromin</i>	'tercermin'
<i>bongkak</i>	'bengkak'	(KKd)	----->	<i>tabongkak</i>	'terbengkak'
<i>curam</i>	'curam'	(KKd)	----->	<i>tacuram</i>	'tercuram'
<i>borsih</i>	'bersih'	(KKd)	----->	<i>taborsih</i>	'terbersih'
<i>calus</i>	'lepas'	(KKd)	----->	<i>tacalus</i>	'terlepas'

c. Fungsi

Fungsi prefiks *ta-* dalam proses pembentukan kata ialah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ta-* membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

<i>kayo</i>	'kaya'	(Adj)	----->	<i>takayo</i>	'terkaya'	(Adj)
<i>miskin</i>	'miskin'	(Adj)	----->	<i>tamiskin</i>	'termiskin'	(Adj)
<i>lagak</i>	'sombong'	(Adj)	----->	<i>talagak</i>	'tersombong'	(Adj)
<i>elok</i>	'cantik'	(Adj)	----->	<i>taelok</i>	'tercantik'	(Adj)

- (2) Prefiks *ta-* mengubah kelas kata yang satu ke kelas kata yang lain;

Contoh:

<i>boli</i>	'beli'	(V)	----->	<i>taboli</i>	'terbeli'	(KKd)
<i>calus</i>	'lepas'	(V)	----->	<i>tacalus</i>	'terlepas'	(KKd)
<i>gombok</i>	'gembok'	(Nom)	----->	<i>tagombok</i>	'tergembok'	(KKd)
<i>sabun</i>	'sabun'	(Nom)	----->	<i>tasabun</i>	'tersabun'	(KKd)
<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>tacebak</i>	'tergayung'	(KKd)

d. Arti

Dalam proses pembentukan kata prefiks *ta-* mempunyai arti

- (1) menyatakan dalam kesanggupan seperti yang disebut dalam kata dasarnya;

Contoh:

<i>daki</i>	'daki'	----->	<i>tadaki</i>	'terdaki'	(dapat didaki)
<i>angkut</i>	'angkut'	----->	<i>taangkut</i>	'terangkut'	(dapat diangkat)
<i>solam</i>	'selam'	----->	<i>tasolam</i>	'terselam'	(dapat diselam)
<i>raso</i>	'rasa'	----->	<i>taraso</i>	'tarasa'	(dapat dirasa)

- (2) menyatakan keadaan yang tidak disengaja seperti yang disebut dalam kata dasarnya;

Contoh:

<i>ambek</i>	'ambil'	----->	<i>taambek</i>	'terambil'
				(tidak sengaja diambil)
<i>jamah</i>	'pegang'	----->	<i>tajamah</i>	'terpegang'
				(tidak sengaja dipegang)
<i>poluk</i>	'peluk'	----->	<i>tapoluk</i>	'terpeluk'
				(tidak sengaja dipeluk)

- (3) menyatakan paling (superlatif) seperti yang disebut di dalam kata dasarnya;

Contoh:

<i>angat</i>	'panas'	----->	<i>taangat</i>	'terpanas'
<i>dokat</i>	'dekat'	----->	<i>tadokat</i>	'terdekat'
<i>elok</i>	'cantik'	----->	<i>taelok</i>	'tercantik'
<i>pande</i>	'pintar'	----->	<i>tapande</i>	'terpintar'
<i>sojuk</i>	'dingin'	----->	<i>tasojuk</i>	'terdingin'
<i>kayo</i>	'kaya'	----->	<i>takayo</i>	'terkaya'
<i>sodih</i>	'sedih'	----->	<i>tasodih</i>	'tersedih'

4.1.1.5 Prefiks *di-*

Pemerian prefiks *di-* didasarkan pada proses bentuk kata, pendistribusian prefiks *di-* dalam kata, fungsi prefiks *di-* dalam proses pembentukan kata, dan arti prefiks *di-* dalam proses pembentukan kata. Proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *di-* sama sekali tidak mengalami perubahan, baik dilekatkan pada fonem vokal maupun pada fonem konsonan.

Contoh:

<i>ajar</i>	'ajar'	----->	<i>diajar</i>	'diajar'
<i>baco</i>	'baca'	----->	<i>dibaco</i>	'dibaca'
<i>sipak</i>	'tendang'	----->	<i>disipak</i>	'ditendang'
<i>jamah</i>	'pegang'	----->	<i>dijamah</i>	'dipegang'

<i>iris</i>	'iris	----->	<i>diiris</i>	'diiris'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>dilutar</i>	'dilempar'
<i>dongar</i>	'dengar'	----->	<i>didongar</i>	'didengar'
<i>tumbok</i>	'pukul'	----->	<i>ditubok</i>	'dipukul'

b. Distribusi

Prefiks *di-* hanya dapat melekat pada kata kerja.

Contoh:

<i>buek</i>	'buat'	----->	<i>dibuek</i>	'dibuat'
<i>cubo</i>	'coba	----->	<i>dicubo</i>	'dicoba'
<i>kasih</i>	'beri'	----->	<i>dikasih</i>	'diberi'
<i>kelek</i>	'kepit'	----->	<i>dikelek</i>	'dikepit'
<i>tobuk</i>	'lobang'	----->	<i>ditobuk</i>	'dilobang'

c. Fungsi

Prefiks *di-* hanya dapat berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh:

<i>kamir</i>	'aduk'	----->	<i>dikamir</i>	'diaduk'
<i>bunci</i>	'benci'	----->	<i>dibunci</i>	'dibenci'
<i>basuh</i>	'cuci'	----->	<i>dibasuh</i>	'dicuci'
<i>korat</i>	'kerat'	----->	<i>dikorat</i>	'dikerat'
<i>sirat</i>	'rajut'	----->	<i>disirat</i>	'dirajut'
<i>sombam</i>	'panggang'	----->	<i>disombam</i>	'dipanggang'

d. Arti

Yang ditimbulkan oleh prefiks *di-* adalah pengenaan tindakan atau pekerjaan sesuai dengan yang disebut pada kata dasarnya.

Contoh:

<i>simbah</i>	'siram'	----->	<i>disimbah</i>	'disiram'
<i>cambok</i>	'cambuk'	----->	<i>dicambok</i>	'dicambuk'
<i>baco</i>	'baca'	----->	<i>dibaco</i>	'dibaca'
<i>korat</i>	'kerat'	----->	<i>dikorat</i>	'dikerat'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>dilutar</i>	'dilempar'
<i>kamir</i>	'aduk'	----->	<i>dikamir</i>	'diaduk'
<i>kelek</i>	'jepit'	----->	<i>dikelek</i>	'dijepit'

<i>sirat</i>	'rajut'	----->	<i>disirat</i>	'dirajut'
<i>basuh</i>	'cuci'	----->	<i>dibasuh</i>	'dicuci'
<i>ungkit</i>	'ungkit'	----->	<i>diungkit</i>	'diungkit'

4..1.1.6 Prefiks *sa-*

Proses pembentukan kata yang dapat dihasilkan dari prefiks *sa-* diproses melalui proses bentuk, distribusi, fungsi, dan arti yang ditimbulkan oleh prefiks *sa-*. Proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan prefiks *sa-* tidak mengalami perubahan atau proses morfofonemik, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun pada fonem yang berawal dengan konsonan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>kelek</i>	'kepit'	----->	<i>sakelek</i>	'sekepit'
<i>kinting</i>	'jinjing	----->	<i>sakinting</i>	'sejinjing'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>salutar</i>	'selempar'
<i>rumah</i>	'rumah'	----->	<i>sarumah</i>	'serumah'
<i>sampan</i>	'sampan'	----->	<i>sasampan</i>	'sesampan'
<i>tungku</i>	'kompor'	----->	<i>satungku</i>	'sakompor'
<i>jomput</i>	'jemput'	----->	<i>sajomput</i>	'sejemput'
<i>kopal</i>	'kepal'	----->	<i>sakopal</i>	'sekepal'

d. Distribusi

Dalam proses pendistribusian, prefiks *sa-* dapat melekat pada kata-kata berikut.

1. Kata Kerja

Contoh:

<i>datang</i>	'datang'	(V)	----->	<i>sadatang</i>	'sadatang'
<i>jomput</i>	'jemput'	(V)	----->	<i>sajomput</i>	'sejemput'
<i>kopal</i>	'kepal'	(V)	----->	<i>sakopal</i>	'sekepal'

2. Kata Benda

Contoh:

<i>atok</i>	'kakek'	(Nom)	----->	<i>saatok</i>	'sekakek'
-------------	---------	-------	--------	---------------	-----------

<i>amak</i>	'ibu'	(Nom)	----->	<i>saamak</i>	'seibu'
<i>kode</i>	'kedai'	(Nom)	----->	<i>sakode</i>	'sekedai'
<i>kapur</i>	'kapur'	(Nom)	----->	<i>sakapur</i>	'sakapur'
<i>cawan</i>	'cangkir'	(Nom)	----->	<i>sacawan</i>	'secangkir'
<i>ladang</i>	'ladang'	(Nom)	----->	<i>saladang</i>	'seladang'
<i>gobar</i>	'selimut'	(Nom)	----->	<i>sagobar</i>	'seselimut'
<i>pinggan</i>	'piring'	(Nom)	----->	<i>sapinggan</i>	'sepiring'

3. Kata Keadaan

Contoh:

<i>kocik</i>	'kecil'	(KKd)	----->	<i>sakocik</i>	'sekecil'
<i>konyang</i>	'kenyang'	(KKd)	----->	<i>sakonyang</i>	'sekenyang'
<i>manjo</i>	'manja'	(KKd)	----->	<i>samanjo</i>	'semanja'
<i>rupa</i>	'rupa'	(KKd)	----->	<i>sarupa</i>	'serupa'
<i>sodap</i>	'sedap'	(KKd)	----->	<i>sasodap</i>	'sesedap'
<i>sodih</i>	'sedih'	(KKd)	----->	<i>sasodih</i>	'sesedih'

c. Fungsi

Prefiks *sa-* berfungsi untuk membentuk kata bilangan dari kata kerja, kata benda, dan kata keadaan.

Contoh:

<i>kopal</i>	'kepal'	(V)	----->	<i>sakopal</i>	'sekepal'	(Num)
<i>pasang</i>	'pasang'	(V)	----->	<i>sapasang</i>	'sepasang'	(Num)
<i>tikar</i>	'tikar'	(Nom)	----->	<i>satikar</i>	'setikar'	(Num)
<i>sapu</i>	'sapu'	(Nom)	----->	<i>sasapu</i>	'sesapu'	(Num)
<i>kodip</i>	'kedip'	(KKd)	----->	<i>sakodip</i>	'sekedip'	(Num)
<i>parut</i>	'parut'	(KKd)	----->	<i>saparut</i>	'separut'	(Num)

d. Arti

Arti prefiks *sa-* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- (1) menyatakan persamaan seperti yang disebut dalam kata dasarnya

Contoh:

<i>baju</i>	'baju'	----->	<i>sabaju</i>	'sebaju'
<i>gomuk</i>	'gemuk'	----->	<i>sagomuk</i>	'segemuk'
<i>togap</i>	'besar'	----->	<i>satogap</i>	'sebesar'

<i>pande</i>	'pintar'	----->	<i>sapande</i>	'sepintar'
<i>warno</i>	'warna'	----->	<i>sawarno</i>	'sewarna'

(2) menyatakan satu

Contoh:

<i>idangan</i>	'hidangan'	----->	<i>saidangan</i>	'sehidangan'
<i>cucuk</i>	'tusuk'	----->	<i>sacucuk</i>	'setusuk'
<i>gotil</i>	'cubit'	----->	<i>sagotil</i>	'sacubit'
<i>ladang</i>	'ladang'	----->	<i>saladang</i>	'seladang'
<i>rumah</i>	'rumah'	----->	<i>sarumah</i>	'serumah'
<i>sayat</i>	'iris'	----->	<i>sasayat</i>	'seiris'
<i>taman</i>	'taman'	----->	<i>sataman</i>	'setaman'

4.1.2 Sufiks

4.2.2.1 Sufiks -i

Proses pembentukan kata yang dihasilkan oleh sufiks *-i* melalui proses bentuk, distribusi, fungsi, dan arti, yang ditimbulkan oleh sufiks *-i*. Proses itu sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun pada fonem yang berawal dengan konsonan.

Contoh:

<i>basuh</i>	'cuci'	----->	<i>basuhi</i>	'cuci'
<i>dukung</i>	'gendong'	----->	<i>dukungi</i>	'gendongi'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>lutari</i>	'lempari'
<i>sipak</i>	'tendang'	----->	<i>sipaki</i>	'tendangi'
<i>solam</i>	'selam'	----->	<i>solami</i>	'selami'
<i>sondal</i>	'ganjal'	----->	<i>sondali</i>	'ganjali'
<i>pungut</i>	'kutip'	----->	<i>punguti</i>	'kutipi'
<i>tampung</i>	'tampung'	----->	<i>tampungi</i>	'tampung'
<i>cebak</i>	'gayung'	----->	<i>cebaki</i>	'gayungi'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, sufiks *-i* dapat didistribusikan pada jenis kata berikut.

(1) Kata Kerja

Contoh:

<i>bukak</i>	'buka'	(V)	----->	<i>bukaki</i>	'bukai'
<i>jamah</i>	'pegang'	(V)	----->	<i>jamahi</i>	'pegangi'
<i>raba</i>	'raba'	(V)	----->	<i>rabai</i>	'rabai'
<i>kinting</i>	'jinjing'	(V)	----->	<i>kintingi</i>	'jinjingi'
<i>lipat</i>	'lipat'	(V)	----->	<i>lipati</i>	'lipati'
<i>solam</i>	'selam'	(V)	----->	<i>solami</i>	'selami'
<i>lutar</i>	'lempar'	(V)	----->	<i>lutari</i>	'lempari'
<i>tambat</i>	'ikat'	(V)	----->	<i>tambati</i>	'ikati'

(2) Kata Benda

Contoh:

<i>buluh</i>	'bumbu'	(Nom)	----->	<i>buluhi</i>	'bumbui'
<i>gobar</i>	'selimut'	(Nom)	----->	<i>gobari</i>	'selimuti'
<i>jalo</i>	'jala'	(Nom)	----->	<i>jalo</i>	'jalai'
<i>kaen</i>	'kain'	(Nom)	----->	<i>kaeni</i>	'kaini'
<i>kulit</i>	'kulit'	(Nom)	----->	<i>kuliti</i>	'kuliti'
<i>saluar</i>	'celana'	(Nom)	----->	<i>saluari</i>	'celanai'
<i>sudu</i>	'sendok'	(Nom)	----->	<i>sudui</i>	'sendoki'
<i>tikar</i>	'tikar'	(Nom)	----->	<i>tikari</i>	'tikari'
<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>cebaki</i>	'gayungi'

(3) Kata Keadaan

Contoh:

<i>hangat</i>	'panas'	(KKd)	----->	<i>hangati</i>	'panasi'
<i>kotor</i>	'kotor'	(KKd)	----->	<i>kotori</i>	'kotori'
<i>konyang</i>	'kenyang'	(KKd)	----->	<i>konyangi</i>	'kenyangi'
<i>lebar</i>	'lebar'	(KKd)	----->	<i>lebari</i>	'lebari'
<i>nyala</i>	'nyala'	(KKd)	----->	<i>nyalai</i>	'nyalai'
<i>puteh</i>	'putih'	(KKd)	----->	<i>putehi</i>	'putihi'
<i>togap</i>	'besar'	(KKd)	----->	<i>togapi</i>	'besari'
<i>topi</i>	'pinggir'	(KKd)	----->	<i>topii</i>	'pinggiri'

(4) Kata bilangan

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	(Num)	----->	<i>duoi</i>	'duai'
<i>tigo</i>	'tiga'	(Num)	----->	<i>tigoi</i>	'tigai'
<i>ompat</i>	'empat'	(Num)	----->	<i>ompai</i>	'empati'
<i>limo</i>	'lima'	(Num)	----->	<i>limoi</i>	'limai'
<i>tujoh</i>	'tujuh'	(Num)	----->	<i>tujohi</i>	'tujuhi'

c. Fungsi

Fungsi sufiks *-i* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- (1) Bila bentuk dasar kata kerja, sufiks *-i* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif, baik dari kata kerja intransitif maupun dari kata kerja transitif.

Contoh:

<i>ambung</i>	'buang'	(V)	----->	<i>ambungi</i>	'buangi'	(V)
<i>dukung</i>	'gendong'	(V)	----->	<i>dukungi</i>	'gendongi'	(V)
<i>tidor</i>	'tidur'	(V)	----->	<i>tidori</i>	'tiduri'	(V)
<i>solam</i>	'selam'	(V)	----->	<i>solami</i>	'selami'	(V)
<i>tanam</i>	'tanam'	(V)	----->	<i>tanami</i>	'tanami'	(V)
<i>sipak</i>	'tendang'	(V)	----->	<i>sipaki</i>	'tendangi'	(V)

- (2) Bila bentuk dasar kata benda, sufiks *-i* berfungsi membentuk kata kerja

Contoh:

<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>cebaki</i>	'gayungi'	(V)
<i>gobar</i>	'selimut'	(Nom)	----->	<i>gobari</i>	'selimuti'	(V)
<i>asap</i>	'asap'	(Nom)	----->	<i>asapi</i>	'asapi'	(V)
<i>tikar</i>	'tikari'	(Nom)	----->	<i>tikari</i>	'tikari'	(V)
<i>tingkap</i>	'jendela'	(Nom)	----->	<i>tingkapi</i>	'jendelai'	(V)
<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>sikati</i>	'sisiri'	(V)
<i>sondal</i>	'ganjal'	(Nom)	----->	<i>sondali</i>	'ganjali'	(V)
<i>pinggai</i>	'piring'	(Nom)	----->	<i>pinggani</i>	'piringi'	(V)

- (3) Bila bentuk dasarnya kata keadaan, sufiks *-i* berfungsi membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

<i>basah</i>	'basah'	(KKd)	----->	<i>basahi</i>	'basahi'	(V)
<i>manjo</i>	'manja'	(KKd)	----->	<i>manjoi</i>	'manjai'	(V)
<i>saket</i>	'sakit'	(KKd)	----->	<i>saketi</i>	'sakiti'	(V)
<i>lompang</i>	'lurus'	(KKd)	----->	<i>lompangi</i>	'lurusi'	(V)
<i>hancor</i>	'hancur'	(KKd)	----->	<i>hancori</i>	'hancuri'	(V)
<i>jolak</i>	'jenuh'	(KKd)	----->	<i>jolaki</i>	'jenuhi'	(V)
<i>rusoh</i>	'rusuh'	(KKd)	----->	<i>rusohi</i>	'rusuhi'	(V)

- (4) Bila bentuk dasar yang dilekati sufiks *-i* kata bilangan, sufiks *-i* membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	(Num)	----->	<i>duoi</i>	'duai'	(V)
<i>tigo</i>	'tiga'	(Num)	----->	<i>tigoi</i>	'tigai'	(V)
<i>ompat</i>	'empat'	(Num)	----->	<i>ompai</i>	'empati'	(V)
<i>limo</i>	'lima'	(Num)	----->	<i>limoi</i>	'limai'	(V)

d. Arti

Arti sufiks *-i* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- (1) Bila bentuk dasar kata kerja, arti sufiks *-i* menyatakan suruhan dan pekerjaan yang dilakukan terus-menerus seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>kusuk</i>	'pijat'	(V)	----->	<i>kusuki</i>	'pijati'
<i>korat</i>	'kerat'	(V)	----->	<i>korati</i>	'kerati'
<i>sayat</i>	'potong'	(V)	----->	<i>sayati</i>	'potong'
<i>ombus</i>	'hembus'	(V)	----->	<i>ombusi</i>	'hembusi'
<i>sulang</i>	'suap'	(V)	----->	<i>sulangi</i>	'suapi'

- (2) Bila bentuk dasar kata benda, sufiks *-i* mempunyai arti

a. memerintahkan untuk membubuhkan seperti yang disebut pada kata dasarnya.

Contoh:

<i>garam</i>	'garam'	(Nom)	----->	<i>garami</i>	'garami'
<i>kalabir</i>	'kalapa'	(Nom)	----->	<i>kalambiri</i>	'kelapai'
<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>cebaki</i>	'gayungi'
<i>tompat</i>	'tempat'	(Nom)	----->	<i>tompai</i>	'tempati'

<i>punggong</i>	'pantat'	(Nom)	----->	<i>punggongi</i>	'pantati'
<i>asken</i>	'ceret'	(Nom)	----->	<i>askeni</i>	'cereti'
<i>tungkat</i>	'tongkat'	(Nom)	----->	<i>tungkati</i>	'tongkati'
<i>cando</i>	'parang'	(Nom)	----->	<i>candoi</i>	'parangi'

- b. mempunyai arti memerintahkan melakukan pekerjaan dengan mempergunakan alat seperti yang disebut pada kata dasarnya

Contoh:

<i>kaen</i>	'kain'	(Nom)	----->	<i>kaeni</i>	'kaini'
<i>atap</i>	'atap'	(Nom)	----->	<i>atapi</i>	'atapi'
<i>sudu</i>	'sendok'	(Nom)	----->	<i>sudu</i>	'sendoki'

- (3) Bila bentuk dasar kata keadaan, sufiks *-i* mempunyai arti memerintahkan membuat jadi seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>hangat</i>	'panas'	(KKd)	----->	<i>hangati</i>	'panasi'
<i>puteh</i>	'putih'	(KKd)	----->	<i>putehi</i>	'putihi'
<i>kopal</i>	'kepal'	(KKd)	----->	<i>kopali</i>	'kepali'
<i>diam</i>	'diam'	(KKd)	----->	<i>diami</i>	'diami'
<i>borsih</i>	'bersih'	(KKd)	----->	<i>borsihi</i>	'bersihi'
<i>mirah</i>	'merah'	(KKd)	----->	<i>mirahi</i>	'merahi'

- (4) Bila bentuk dasar kata bilangan, sufiks *-i* mempunyai arti memerintahkan untuk melakukan pekerjaan dengan sejumlah tenaga seperti yang disebut kata dasarnya;

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	(Num)	----->	<i>duoi</i>	'dua'
<i>tigo</i>	'tiga'	(Num)	----->	<i>tigoi</i>	'tiga'
<i>ompat</i>	'empat'	(Num)	----->	<i>ompai</i>	'empat'
<i>limo</i>	'lima'	(Num)	----->	<i>limoi</i>	'lima'
<i>tujoh</i>	'tujuh'	(Num)	----->	<i>tujoh</i>	'tujuh'

4.1.2.2 Sufiks *-an*

Pembentukan kata yang dihasilkan oleh sufiks *-an* diproses melalui bentuk, distribusi, fungsi, dan arti yang ditimbulkan oleh sufiks *-an*. Proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan sufiks *-an* tidak mengalami perubahan sebagai akibat proses morfofonemik, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun pada fonem yang berawal dengan konsonan. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>bawak</i>	'bawa'	----->	<i>bawakan</i>	'bawaan'
<i>pogang</i>	'pegang'	----->	<i>pogangan</i>	'pegangan'
<i>dandan</i>	'hias'	----->	<i>dandanan</i>	'hiasan'
<i>sokong</i>	'dorong'	----->	<i>sokongan</i>	'dorongan'
<i>jomur</i>	'jemur'	----->	<i>jomuran</i>	'jemuran'
<i>somat</i>	'semat'	----->	<i>somatan</i>	'sematan'
<i>anyam</i>	'anyam'	----->	<i>anyaman</i>	'anyaman'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, sufiks *-an* dapat didistribusikan pada kata berikut.

(1) Kata Kerja

Contoh:

<i>colup</i>	'celup'	(V)	----->	<i>colupan</i>	'celupan'
<i>ukir</i>	'ukir'	(V)	----->	<i>ukiran</i>	'ukiran'
<i>curi</i>	'curi'	(V)	----->	<i>curian</i>	'curian'
<i>bontot</i>	'bungkus'	(V)	----->	<i>bontotan</i>	'bungkusan'
<i>sayat</i>	'potong'	(V)	----->	<i>sayatan</i>	'potongan'
<i>lutar</i>	'lempar'	(V)	----->	<i>lutaran</i>	'lemparan'

(2) Kata Benda

Contoh:

<i>cebak</i>	'gayung'	(Nom)	----->	<i>cebakan</i>	'gayunglah'
<i>gobar</i>	'selimut'	(Nom)	----->	<i>gobaran</i>	'selimutan'
<i>pinggan</i>	'piring'	(Nom)	----->	<i>pingganan</i>	'piringan'
<i>cawan</i>	'cangkir'	(Nom)	----->	<i>cawanan</i>	'cangkiran'
<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>sikatan</i>	'sisiran'
<i>sondal</i>	'ganjal'	(Nom)	----->	<i>sondolan</i>	'ganjalan'
<i>sudu</i>	'sendok'	(Nom)	----->	<i>suduan</i>	'sendokan'

(3) Kata keadaan

Contoh:

<i>koring</i>	'kering'	(KKd)	----->	<i>koringan</i>	'lebih kering'
<i>lapar</i>	'lapar'	(KKd)	----->	<i>laparan</i>	'lebih lapar'
<i>golap</i>	'gelap'	(KKd)	----->	<i>golapan</i>	'lebih gelap'
<i>gatal</i>	'gatal'	(KKd)	----->	<i>gatalan</i>	'lebih gatal'
<i>pait</i>	'pait'	(KKd)	----->	<i>paitan</i>	'lebih pait'
<i>tonang</i>	'tenang'	(KKd)	----->	<i>tonangan</i>	'lebih tenang'

(4) Kata bilangan

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	(Num)	----->	<i>duoan</i>	'duaan'
<i>puluh</i>	'puluh'	(Num)	----->	<i>pulohan</i>	'puluhan'
<i>ratuih</i>	'ratus'	(Num)	----->	<i>ratuihan</i>	'ratusan'
<i>ribo</i>	'ribu'	(Num)	----->	<i>riboan</i>	'ribuan'
<i>juto</i>	'juta'	(Num)	----->	<i>jutoan</i>	'jutaan'

c. Fungsi

Berdasarkan contoh dan distribusi dapat dilihat bahwa fungsi sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- (1) Bila bentuk dasarnya kata kerja, sufiks *-an* berfungsi membentuk kata benda;

Contoh:

<i>curi</i>	'curi'	(V)	----->	<i>curian</i>	'curian' (Nom)
<i>korat</i>	'kerat'	(V)	----->	<i>koratan</i>	'keratan' (Nom)
<i>jual</i>	'jualan'	(V)	----->	<i>jualan</i>	'jualan' (Nom)
<i>boli</i>	'beli'	(V)	----->	<i>bolian</i>	'belian' (Nom)
<i>jait</i>	'jahit'	(V)	----->	<i>jaitan</i>	'jahitan' (Nom)

- (2) Bila bentuk dasarnya kata keadaan, sufiks *-an* berfungsi membentuk tingkat perbandingan.

Contoh:

<i>nipis</i>	'tipis'	(KKd)	----->	<i>nipisan</i>	'lebih tipis'
--------------	---------	-------	--------	----------------	---------------

<i>sonang</i>	'senang'	(KKd)	----->	<i>sonangan</i>	'lebih senang'
<i>konyang</i>	'kenyang'	(KKd)	----->	<i>konyangan</i>	'lebih kenyang'
<i>lokuh</i>	'jorok'	(KKd)	----->	<i>lokuhan</i>	'lebih jorok'
<i>puteh</i>	'putih'	(KKd)	----->	<i>putehan</i>	'lebih putih'
<i>pait</i>	'pahit'	(KKd)	----->	<i>paitan</i>	'lebih pahit'
<i>golap</i>	'gelap'	(KKd)	----->	<i>golapan</i>	'lebih gelap'
<i>tobal</i>	'tebal'	(KKd)	----->	<i>tobalan</i>	'lebih tebal'

d. Arti

Arti sufiks *-an* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut :

- (1) menyatakan hasil pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>cungkil</i>	'cungkil'	----->	<i>cungkilan</i>	'cungkilan'
<i>colup</i>	'celup'	----->	<i>colupan</i>	'celupan'
<i>pahat</i>	'pahat'	----->	<i>pahatan</i>	'pahatan'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>lutaran</i>	'lemparan'
<i>anyam</i>	'anyam'	----->	<i>anayaman</i>	'anyaman'
<i>ayak</i>	'ayak'	----->	<i>ayakan</i>	'ayakan'

- (2) menyatakan menyerupai seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>kudo-kudo</i>	'kuda-kuda'	----->	<i>kudo-kudoan</i>	'kuda-kudaan'
<i>orang-orang</i>	'orang-orang'	----->	<i>orang-orangan</i>	'orang-orangan'
<i>motor-motor</i>	'mobil-mobil'	----->	<i>motor-motoran</i>	'mobil-mobilan'
<i>kail-kail</i>	'kail-kail'	----->	<i>kail-kailan</i>	'kail-kailan'
<i>rumah-rumah</i>	'rumah-rumah'	----->	<i>rumah-rumahan</i>	'rumah-rumahan'

- (3) menyatakan tempat seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>pijak</i>	'pijak'	----->	<i>pijakan</i>	'pijakan'
<i>gantung</i>	'gantung'	----->	<i>gantungan</i>	'gantungan'
<i>tangkah</i>	'tempat mandi'	----->	<i>tangkahan</i>	'tempat pemandian'
<i>onggok</i>	'tumpuk'	----->	<i>onggokan</i>	'tumpukan'

<i>kubur</i>	'kubur'	----->	<i>kuburan</i>	'kuburan'
<i>sandar</i>	'sandar'	----->	<i>sandaran</i>	'sandaran'

4.1.2.3 Sufiks *-kan*

Proses pembentukan kata yang dihasilkan oleh sufiks *-kan* diperoleh melalui proses bentuk, distribusi, fungsi, dan arti yang ditimbulkan sufiks *-kan*. Proses tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun konsonan.

Contoh:

<i>siborang</i>	'seberang'	----->	<i>siborangkan</i>	'seberangkan'
<i>jago</i>	'jaga'	----->	<i>jagokan</i>	'jagakan'
<i>tidor</i>	'tidur'	----->	<i>tidorkan</i>	'tidurkan'
<i>halo</i>	'usir'	----->	<i>halokan</i>	'usirkan'
<i>sumbat</i>	'tutup'	----->	<i>sumbatkan</i>	'tutupkan'
<i>bangkit</i>	'bangkit'	----->	<i>bangkitkan</i>	'bangkitkan'
<i>tangguk</i>	'tangguk'	----->	<i>tanggukan</i>	'tanggukan'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, sufiks *-kan* dapat didistribusikan pada jenis kata berikut.

(1) Kata kerja

Contoh:

<i>cucuk</i>	'tusuk'	(V)	----->	<i>cucukan</i>	'tusukan'
<i>gaul</i>	'aduk'	(V)	----->	<i>gaulkan</i>	'adukkan'
<i>topi</i>	'pinggir'	(V)	----->	<i>topikan</i>	'pinggirkan'
<i>sombur</i>	'siram'	(V)	----->	<i>somburkan</i>	'siramkan'
<i>dudok</i>	'duduk'	(V)	----->	<i>dudokkan</i>	'dudukkan'
<i>bontang</i>	'bentang'	(V)	----->	<i>bontangkan</i>	'bentangkan'
<i>tambat</i>	'ikat'	(V)	----->	<i>tambatkan</i>	'ikatkan'

<i>lutar</i>	'lempar' (V)	----->	<i>lutarkan</i>	'lemparkan'
<i>bunuh</i>	'bunuh' (V)	----->	<i>bunuhkan</i>	'bunuhkan'
<i>sipak</i>	'tendang' (V)	----->	<i>sipakkan</i>	'tendangkan'

(2) Kata Benda

Contoh:

<i>saluar</i>	'celana' (Nom)	----->	<i>saluarkan</i>	'celanakan'
<i>baju</i>	'baju' (Nom)	----->	<i>bajukan</i>	'bajukan'
<i>jongkal</i>	'tolak' (Nom)	----->	<i>jongkalkan</i>	'tolakkan'
<i>cebak</i>	'gayung' (Nom)	----->	<i>cebakkan</i>	'gayungkan'
<i>dinding</i>	'dinding' (Nom)	----->	<i>dindingkan</i>	'dindingkan'

(3) Kata Keadaan

Contoh:

<i>dokat</i>	'dekat' (KKd)	----->	<i>dokatkan</i>	'dekatkan'
<i>toduh</i>	'teduh' (KKd)	----->	<i>toduhkan</i>	'teduhkan'
<i>romuk</i>	'remuk' (KKd)	----->	<i>romukkan</i>	'remukkan'
<i>puteh</i>	'putih' (KKd)	----->	<i>putehkan</i>	'putihkan'
<i>nipis</i>	'tipis' (KKd)	----->	<i>nipiskan</i>	'tipiskan'
<i>senget</i>	'miring' (KKd)	----->	<i>sengetkan</i>	'miringkan'

(4) Kata Bilangan

Contoh:

<i>satu</i>	'satu' (Num)	----->	<i>satukan</i>	'satukan'
<i>duo</i>	'dua' (Num)	----->	<i>duokan</i>	'duakan'
<i>onam</i>	'enam' (Num)	----->	<i>onamkan</i>	'enamkan'

c. Fungsi

Berdasarkan contoh dan distribusi, dapat dilihat bahwa fungsi sufiks *-kan* ialah membentuk kata kerja (verba) dengan melalui dua proses, yaitu proses infleksional, dan proses derivasional. Kedua proses itu dapat kita lihat berikut ini.

- (1) Sufiks *-kan* membentuk kelas kata yang tidak mengubah kelas kata dasarnya (infleksional).

Contoh:

<i>ambung</i>	'uang' (V)	---->	<i>ambungkan</i>	'uangkan' (V)
<i>libas</i>	'pukul' (V)	---->	<i>libaskan</i>	'pukulkan' (V)
<i>tenggek</i>	'jerang' (V)	---->	<i>tenggekan</i>	'jerangkan' (V)
<i>ajar</i>	'ajar' (V)	---->	<i>ajarkan</i>	'ajarkan' (V)
<i>baco</i>	'baca' (V)	---->	<i>bacokan</i>	'bacakan' (V)
<i>lutar</i>	'lempar' (V)	---->	<i>lutarkan</i>	'lemparkan' (V)
<i>bawe</i>	'buai' (V)	---->	<i>bawekan</i>	'buaikan' (V)

- (2) Sufiks *-kan* membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional).

Contoh

<i>sikat</i>	'sisir' (Nom)	---->	<i>sikatkan</i>	'sisirkan' (V)
<i>cebak</i>	'gayung' (Nom)	---->	<i>cebakkan</i>	'gayungkan' (V)
<i>sudu</i>	'sendok' (Nom)	---->	<i>sudukan</i>	'sendokkan' (V)
<i>sondal</i>	'ganjal' (Nom)	---->	<i>sondalkan</i>	'ganjalkan' (V)
<i>hangat</i>	'panas' (Nom)	---->	<i>hangatkan</i>	'panaskan' (V)
<i>sojuk</i>	'dingin' (Nom)	---->	<i>sojukkan</i>	'dinginkan' (V)
<i>rondah</i>	'rendah' (Nom)	---->	<i>rondahkan</i>	'rendahkan' (V)

d. Arti

Arti sufiks *-kan* dalam proses pembentukan kata ialah sebagai berikut :

- (1) memerintahkan untuk memasukkan pada tempat yang dinyatakan pada kata dasar;

Contoh:

<i>keranjang</i>	'keranjang'	---->	<i>keranjangkan</i>	'keranjangkan'
<i>satokin</i>	'kaus kaki'	---->	<i>satokinkan</i>	'kaus kakikan'
<i>kaen</i>	'kain'	---->	<i>kaenkan</i>	'kainkan'
<i>gobar</i>	'selimut'	---->	<i>gobarkan</i>	'selimutkan'

- (2) menyatakan perintah untuk menggunakan alat yang dinyatakan pada kata dasar.

Contoh:

<i>cebak</i>	'gayung'	----->	<i>cebakkan</i>	'gayungkan'
<i>sudu</i>	'sendok'	----->	<i>sudukan</i>	'sendokkan'
<i>kupiah</i>	'peci'	----->	<i>kupiahkan</i>	'pecikan'

- (3) menyatakan perintah untuk membuat jadi apa yang dinyatakan pada kata dasar;

Contoh:

<i>tujoh</i>	'tujuh'	----->	<i>tujohkan</i>	'tujuhkan'
<i>lobih</i>	'lebih'	----->	<i>lobihkan</i>	'lebihkan'
<i>pocah</i>	'pecah'	----->	<i>pocahkan</i>	'pecahkan'
<i>koring</i>	'kering'	----->	<i>koringkan</i>	'keringkan'
<i>lokas</i>	'lekas'	----->	<i>lokaskan</i>	'cepatkan'
<i>rotak</i>	'retak'	----->	<i>rotakkan</i>	'retakkan'
<i>borat</i>	'berat'	----->	<i>boratkan</i>	'beratkan'

4.1.3 Konfiks

Konfiks adalah afiks yang melekat pada sebuah bentuk dasar dengan cara sekaligus di awal dan di akhir. Dalam bahasa Melayu dialek Panai, ada beberapa konfiks yang ditemukan, yaitu /*ba-an*/, /*pa-an*/, dan /*ka-an*/ . Bentuk konfiks ini dapat kita rinci sebagai berikut.

4.1.3.1 Konfiks *ba-...-an*

Proses pembentukan kata yang dapat dihasilkan dari konfiks *ba-...-an* diberikan berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan arti konfiks *ba-...-an*. Proses tersebut sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan konfiks *ba-...-an* tidak mengalami perubahan bentuk, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun konsonan. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>tibo</i>	'datang'	---->	<i>batiboan</i>	'berdatangan'
<i>gugur</i>	'gugur'	---->	<i>baguguran</i>	'berguguran'
<i>jatoh</i>	'jatuh'	---->	<i>bajatoan</i>	'berjatuhan'
<i>pucat</i>	'pucat'	---->	<i>bapucatan</i>	'berpucatan'
<i>senget</i>	'miring'	---->	<i>basengetan</i>	'bermiringkan'
<i>salam</i>	'jabat'	---->	<i>basalaman</i>	'berjabatkan'
<i>cucuk</i>	'tikam'	---->	<i>bacucukan</i>	'bertikaman'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *ba-...-an* dapat melekat pada jenis kata berikut.

(1) Kata Kerja

Contoh:

<i>tambat</i>	'ikat' (V)	---->	<i>batambatan</i>	'berikatan'
<i>sombur</i>	'siram' (V)	---->	<i>basimburan</i>	'bersiraman'
<i>lutar</i>	'lempar' (V)	---->	<i>balutaran</i>	'berlemparan'
<i>kupak</i>	'kupas' (V)	---->	<i>bakupakan</i>	'berkupascan'
<i>jatoh</i>	'jatuh' (V)	---->	<i>bejatoan</i>	'berjatuhan'
<i>dudok</i>	'duduk' (V)	---->	<i>badudokan</i>	'berdudukkan'
<i>pogang</i>	'pegang' (V)	---->	<i>bapogangan</i>	'berpegangan'

(2) Kata Keadaan

Contoh:

<i>malas</i>	'malas' (KKdi)	---->	<i>bamalasan</i>	'bermalasan'
<i>sodih</i>	'sedih' (KKd)	---->	<i>basodihan</i>	'bersedihan'
<i>poning</i>	'pening' (KKd)	---->	<i>baponingan</i>	'berpeningan'
<i>mudo</i>	'muda' (KKd)	---->	<i>bamudoan</i>	'bermudaan'
<i>pucat</i>	'pucat' (KKd)	---->	<i>bapucatan</i>	'berpucatan'

c. Fungsi

Berdasarkan contoh dan distribusi, dapat dilihat bahwa fungsi konfiks *ba-...-an* adalah membentuk kata kerja (verba) dengan melalui dua proses,

yaitu proses infleksional dan proses derivasional. Kedua proses itu dapat kita lihat berikut ini.

- (1) membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional);

Contoh:

<i>lutar</i>	'lempar'	(V)	----->	<i>balutaran</i>	'berlemparan'	(V)
<i>cucuk</i>	'tikam'	(V)	----->	<i>bacucukan</i>	'bertikaman'	(V)
<i>tidor</i>	'tidur'	(V)	----->	<i>batidoran</i>	'bertiduran'	(V)
<i>maen</i>	'main'	(V)	----->	<i>bamaenan</i>	'bermainan'	(V)
<i>pogang</i>	'pegang'	(V)	----->	<i>berpogangan</i>	'berpegangan'	(V)
<i>gotil</i>	'cubit'	(V)	----->	<i>bagotilan</i>	'bercubitan'	(V)

- (2) membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya (derivasional);

Contoh:

<i>malas</i>	'malas'	(KKd)	----->	<i>bamalasan</i>	'bermalasan'	(V)
<i>sodih</i>	'sedih'	(KKd)	----->	<i>basodihan</i>	'bersedihan'	(V)
<i>pokak</i>	'tuli'	(KKd)	----->	<i>bapokakan</i>	'bertulian'	(V)
<i>sikat</i>	'sisir'	(Nom)	----->	<i>basikatan</i>	'bersisiran'	(V)
<i>gobar</i>	'selimut'	(Nom)	----->	<i>bagobaran</i>	'berselimutan'	(V)

c. Fungsi

Arti yang dikandung konfiks *ba-...-an* dalam proses pembentukan kata ialah sebagai berikut :

- (1) menyatakan melakukan pekerjaan atau perbuatan yang banyak sesuai dengan yang dinyatakan kata dasarnya:

Contoh:

<i>hambur</i>	'hambur'	----->	<i>bahamburan</i>	'berhamburan'
<i>tanges</i>	'tangis'	----->	<i>batangesan</i>	'bertangisan'
<i>gugur</i>	'gugur'	----->	<i>baguguran</i>	'berguguran'
<i>busok</i>	'busuk'	----->	<i>babusokkan</i>	'berbusukkan'
<i>mati</i>	'mati'	----->	<i>bamatian</i>	'bermatian'

<i>konyang</i>	'kenyang'	----->	<i>bakonyangan</i>	'berkenyangan'
<i>lutar</i>	'lempar'	----->	<i>balutaran</i>	'berlemparan'

- (2) menyatakan melakukan pekerjaan saling berbalasan seperti yang disebutkan pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>poluk</i>	'peluk'	----->	<i>bapolukan</i>	'berpelukan'
<i>cium</i>	'cium'	----->	<i>baciuman</i>	'berciuman'
<i>kirim</i>	'kirim'	----->	<i>bakiriman</i>	'berkiriman'
<i>jamah</i>	'sentuh'	----->	<i>bajamahan</i>	'bersentuhan'
<i>pogang</i>	'pegang'	----->	<i>bapogangan</i>	'berpegangan'

4.1.3.2 Konfiks *pa-...-an*

Pemerian konfiks *pa-...-an* dalam proses pembentukan kata didasarkan pada bentuk, distribusi, fungsi, dan arti kata yang ditimbulkan oleh konfiks *pa-...-an*. Pemerian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk kata yang terjadi dari penggabungan kata dasar dengan konfiks *pa-...-an* tidak mengalami perubahan bentuk sebagai akibat proses morfonemik, baik dilekatkan pada fonem yang berawal dengan vokal maupun konsonan.

Contoh:

<i>sireh</i>	'sirih'	----->	<i>pasirihan</i>	'persirihan'
<i>karojo</i>	'kerja'	----->	<i>pakarojoan</i>	'pekerjaan'
<i>lari</i>	'lari'	----->	<i>palarian</i>	'pelarian'
<i>miak</i>	'minyak'	----->	<i>pamiakan</i>	'perminyakan'
<i>ladang</i>	'ladang'	----->	<i>paladangan</i>	'perladangan'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *pa-...-an* dapat didistribusikan pada jenis kata berikut.

- (1) Kata Kerja

Contoh:

<i>tengok</i>	'lihat'	(V)	----->	<i>panengokan</i>	'penglihatan'
<i>bante</i>	'bantai'	(V)	----->	<i>pambantaian</i>	'pembantaian'
<i>basuh</i>	'cuci'	(V)	----->	<i>pambasuhan</i>	'pencucian'
<i>balanjo</i>	'belanja'	(V)	----->	<i>pambalanjoan</i>	'perbelanjaan'

(2) Kata Benda

Contoh:

<i>jarum</i>	'jarum'	(Nom)	----->	<i>panjaruman</i>	'penjaruman'
<i>goni</i>	'goni'	(Nom)	----->	<i>panggonian</i>	'penggonian'
<i>nipah</i>	'atap'	(Nom)	----->	<i>panipahan</i>	'pengatapan'
<i>kitab</i>	'buku'	(Nom)	----->	<i>pangkitaban</i>	'pembukuan'

(3) Kata Keadaan

Contoh:

<i>gamang</i>	'goyah'	(KKd)	----->	<i>panggamangan</i>	'penggoyahan'
<i>dongki</i>	'dengki'	(KKd)	----->	<i>pandongkian</i>	'pendengkian'
<i>sodih</i>	'sedih'	(KKd)	----->	<i>panyodihan</i>	'penyedihan'
<i>borsih</i>	'bersih'	(KKd)	----->	<i>pamborsihan</i>	'pembersihan'
<i>kocik</i>	'kecil'	(KKd)	----->	<i>pangocikan</i>	'pengecilan'

c. Fungsi

Konfiks *pa-...-an* dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk kata benda (nomina).

Contoh:

<i>basuh</i>	'cuci'	(V)	----->	<i>pambasuhan</i>	'pencucian'	(Nom)
<i>boli</i>	'beli'	(V)	----->	<i>pambolian</i>	'pembelian'	(Nom)
<i>iris</i>	'iris'	(V)	----->	<i>pangirisan</i>	'pengirisan'	(Nom)
<i>tengok</i>	'lihat'	(V)	----->	<i>panegokan</i>	'penglihatan'	(Nom)
<i>balanjo</i>	'belanja'	(V)	----->	<i>pambalanjoan</i>	'pembelanjaan'	(Nom)
<i>kitab</i>	'buku'	(Nom)	----->	<i>pangkitaban</i>	'pembukuan'	(Nom)

d. Arti

Arti yang ditimbulkan konfiks *pa-...-an* dalam proses pembentukan kata ialah sebagai berikut :

- (1) menyatakan melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti yang disebut pada kata dasarnya ;

Contoh :

<i>deres</i>	'deres'	----->	<i>panderesan</i>	'penderesan'
<i>tangkar</i>	'tengkar'	----->	<i>patongkaran</i>	'pertengkaran'
<i>lomah</i>	'lemah'	----->	<i>palomahan</i>	'pelemahan'
<i>takot</i>	'takut'	----->	<i>panakotan</i>	'penakut'

- (2) menyatakan tempat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang dinyatakan kata dasarnya ;

Contoh :

<i>poran</i>	'peram'	----->	<i>pamoraman</i>	'pemeraman'
<i>somat</i>	'semat'	----->	<i>panyomatan</i>	'penyematan'
<i>jomur</i>	'jemur'	----->	<i>panjomuran</i>	'penjemuran'
<i>minum</i>	'minum'	----->	<i>paminuman</i>	'peminuman'

- (3) menyatakan bekas akibat suatu perbuatan atau pekerjaan sesuai dengan yang dinyatakan bentuk dasarnya ;

Contoh :

<i>gotil</i>	'cubit'	----->	<i>panggotilan</i>	'pencubitan'
<i>cokil</i>	'cekik'	----->	<i>pancokilan</i>	'pencekikan'
<i>garis</i>	'garis'	----->	<i>panggarisan</i>	'penggarisan'
<i>gigit</i>	'gigit'	----->	<i>panggigitan</i>	'penggigitan'

- (4) menyatakan alat yang dipakai dalam pekerjaan seperti yang disebutkan pada kata dasarnya ;

Contoh ;

<i>goreng</i>	'goreng'	----->	<i>panggorengan</i>	'penggorengan'
<i>ramas</i>	'remas'	----->	<i>paramasan</i>	'peremasan'
<i>sombam</i>	'panggang'	----->	<i>panyombaman</i>	'pemanggangan'
<i>giling</i>	'giling'	----->	<i>panggilingan</i>	'penggilingan'
<i>basuh</i>	'cuci'	----->	<i>pambasuhan</i>	'pencucian'

4.1.3.3 Konflik *ka-...-an*

Dalam proses pembentukan kata, konflik *ka-...an* dapat digabungkan dengan bentuk dasar sebagai berikut.

a. Bentuk

Konflik *ka-...-an* bahasa Melayu dialek Panai pada umumnya sama dengan pemakaian konflik *ke-...an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>aman</i>	'aman'	----->	<i>keamanan</i>	'keamanan'
<i>gugur</i>	'gugur'	----->	<i>kaguguran</i>	'keguguran'
<i>tidor</i>	'tidur'	----->	<i>katiduran</i>	'ketiduran'
<i>sodih</i>	'sedih'	----->	<i>kasodihan</i>	'kesedihan'
<i>hangat</i>	'panas'	----->	<i>kahangatan</i>	'kepanasan'
<i>kocik</i>	'kecil'	----->	<i>kakocikan</i>	'kekecilan'
<i>borsih</i>	'bersih'	----->	<i>kaborsiahan</i>	'kebersihan'

b. Distribusi

Dalam proses pembentukan kata, konflik *ka-...-an* dapat didistribusikan pada kelas kata berikut.

(1) Kata Kerja

Contoh:

<i>curi</i>	'curi'	----->	<i>kacurian</i>	'kecurian'
<i>dudok</i>	'duduk'	----->	<i>kadudukan</i>	'kedudukan'
<i>tibo</i>	'datang'	----->	<i>katiboan</i>	'kedatangan'
<i>pangku</i>	'pangku'	----->	<i>kapangkuan</i>	'kepangkuan'
<i>tidor</i>	'tidur'	----->	<i>katiduran</i>	'ketiduran'

(2) Kata Benda

Contoh:

<i>rajo</i>	'raja'	----->	<i>karajoan</i>	'kerajaan'
<i>apak</i>	'bapak'	----->	<i>kaapakan</i>	'kebapakan'
<i>amak</i>	'ibu'	----->	<i>kaamakan</i>	'keibuan'
<i>abah</i>	'abang'	----->	<i>kaabahan</i>	'keabangan'

(3) Kata Keadaan

Contoh:

<i>lomak</i>	'lemak'	----->	<i>kalomakan</i>	'kelemakan'
<i>mogah</i>	'megah'	----->	<i>kamogahan</i>	'kemegahan'
<i>marah</i>	'marah'	----->	<i>kamarahan</i>	'kemarahan'
<i>panjang</i>	'panjang'	----->	<i>kepanjangan</i>	'kepanjangan'
<i>kocik</i>	'kecil'	----->	<i>kakocikan</i>	'kekecilan'
<i>togap</i>	'besar'	----->	<i>katogapan</i>	'kebesaran'
<i>lomah</i>	'lemah'	----->	<i>kalomahan</i>	'kelemahan'
<i>pande</i>	'pintar'	----->	<i>kapandean</i>	'kepintaran'

c. Fungsi

Fungsi konflik *ka-...-an* dalam proses pembentukan kata adalah sebagai berikut;

(1) Membentuk kelas kata yang tidak berbeda dengan kelas kata dasarnya;

Contoh:

<i>rajo</i>	'raja'	(Nom)	----->	<i>karajoan</i>	'kerajaan'	(Nom)
<i>lurah</i>	'lurah'	(Nom)	----->	<i>kalurahan</i>	'kelurahan'	(Nom)
<i>tulus</i>	'tulus'	(KKd)	----->	<i>katulusan</i>	'ketulusan'	(KKd)
<i>mogah</i>	'megah'	(KKd)	----->	<i>kamogahan</i>	'kemegahan'	(KKd)
<i>dongki</i>	'dengki'	(KKd)	----->	<i>kadongkian</i>	'kedengkian'	(KKd)

(2) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas kata dasarnya :

Contoh :

<i>poi</i>	'pergi'	(V)	----->	<i>kapoian</i>	'kepergian'	(V)
<i>tibo</i>	'datang'	(V)	----->	<i>katibaan</i>	'kedatangan'	(V)
<i>pangku</i>	'pangku'	(V)	----->	<i>kapangkuan</i>	'kepengkuan'	(V)
<i>ujan</i>	'hujan'	(V)	----->	<i>kaujanan</i>	'kehujan'	(V)

d. Arti

Arti yang ditimbulkan konflik *ka-...-an* dalam proses pembentukan kata sebagai berikut.

- (1) Menyatakan suatu tempat berlangsungnya pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya;

Contoh :

<i>sultan</i>	'sultan'	----->	<i>kasultanan</i>	'kesultanan'
<i>rajo</i>	'raja'	----->	<i>karajoan</i>	'kerajaan'
<i>panghulu</i>	'penghulu'	----->	<i>kapanghuluan</i>	'kepenghuluan'
<i>camat</i>	'camat'	----->	<i>kacamatan</i>	'kecamatan'

- (2) Menyatakan hasil dari suatu penderitaan seperti yang disebut pada kata dasarnya;

Contoh:

<i>sojuk</i>	'dingin'	----->	<i>kasojukan</i>	'keinginan'
<i>hangat</i>	'panas'	----->	<i>kahangatan</i>	'kepanasan'
<i>sakit</i>	'sakit'	----->	<i>kasakitan</i>	'kesakitan'
<i>sodih</i>	'sedih'	----->	<i>kasodihan</i>	'kesedihan'

4.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses perulangan merupakan salah satu proses morfologi. Proses perulangan atau reduplikasi ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebahagian, baik dengan bervariasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan itu disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk ulang atau bentuk dasar (Ramlan, 1978 : 38).

Contoh:

rumah-rumah
jalan-jalan
manjo-manjo
sogan-sogan
togap-togap

4.2.1 Bentuk Perulangan atau Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Panai

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dijumpai beberapa bentuk reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Melayu dialek Panai, yaitu perulangan seluruh, perulangan sebahagian, perulangan variasi bunyi, dan

perulangan berimbuhan. Bentuk perulangan itu adalah sebagai berikut.

(1) Perulangan Seluruh

Bentuk perulangan seluruh ialah bentuk perulangan yang mengulang bentuk dasarnya secara utuh atau menyeluruh.

Contoh:

<i>buncit</i>	----->	<i>buncit-buncit</i>
'buncit'	----->	'buncit-buncit'
<i>togap</i>	----->	<i>togap-togap</i>
'besar'	----->	'besar-besar'
<i>kocik</i>	----->	<i>kocik-kocik</i>
'kecil'	----->	'kecil-kecil'
<i>gomuk</i>	----->	<i>gomuk-gomuk</i>
'gemuk'	----->	'gemuk-gemuk'
<i>atok</i>	----->	<i>atok-atok</i>
'kakek'	----->	'kakek-kakek'
<i>abah</i>	----->	<i>abah-abah</i>
'abang'	----->	'abang-abang'
<i>alih</i>	----->	<i>alih-alih</i>
'pindah'	----->	'pindah-pindah'

(2) Perulangan Sebahagian

Yang dimaksud dengan bentuk perulangan sebahagian ialah perulangan

dari bentuk dasar yang berafiks.

Contoh:

batambat -----> *batambat-tambat*

'berikat' -----> 'berikat-ikat'

taburu -----> *taburu-buru*

'terburu' -----> 'terburu-buru'

dikojar -----> *dikojar-kojar*

'dikejar' -----> 'dikejar-kejar'

ambungkan -----> *ambung-ambungkan*

'buangkan' -----> 'uang-buangkan'

lutarkan -----> *lutar-lutarkan*

'lempar' -----> 'lempar-lemparkan'

Pada bahasa Melayu dialek Panai juga dijumpai beberapa perulangan bentuk dasar yang berafiks, yaitu *ba-*, *ta-*, *ma-*, *di-*, *ka-*, *-an*, dan *ba-...-an*.

a. Bentuk dasar berafiks *ba-*

Contoh:

bakipas -----> *bakipas-kipas*

'berkipas' -----> 'berkipas-kipas'

bakisar -----> *bakisar-kisar*

'bergeser' -----> 'bergeser-geser'

<i>bajomur</i>	----->	<i>bajomur-jomur</i>
'berjemur'	----->	'berjemur-jemur'
<i>bakombur</i>	----->	<i>bakombur-kombur</i>
'bercerita'	----->	'bercerita-cerita'
<i>bamalas</i>	----->	<i>bamalas-malas</i>
'bermalas'	----->	'bermalas-malas'
<i>basolek</i>	----->	<i>basolek-solek</i>
'berhias'	----->	'berhias-hias'

b. Bentuk dasar berafiks *ta*-
Contoh

<i>tatumbuk</i>	----->	<i>tatumbuk-tumbuk</i>
'tertumbuk'	----->	'tertumbuk-tumbuk'
<i>taramas</i>	----->	<i>taramas-ramas</i>
'teremas'	----->	'teremas-remas'
<i>tatanyo</i>	----->	<i>tatanyo-tanyo</i>
'tertanya'	----->	'tertanya-tanya'
<i>tacurah</i>	----->	<i>tacurah-curah</i>
'tertumpah'	----->	'tertumpah-tumpah'

c. Bentuk dasar berafiks *di*-
Contoh:

dibuek -----> *dibuek-buek*

'dibuat' -----> 'dibuat-buat'

dikiro -----> *dikiro-kiro*

'dikira' -----> 'dikira-kira'

dikuyak -----> *dikuyak-kuyak*

'dirobek' -----> 'dirobek-robek'

diungkit -----> *diungkit-ungkit*

'diungkit' -----> 'diungkit-ungkit'

ditarek -----> *ditarek-tarek*

'ditarik' -----> 'ditarik-tarik'

d. Bentuk dasar berafiks *ma-*

Contoh:

mamokik -----> *mamokik-mokik*

'memekik' -----> 'memekik-mekik'

manengok -----> *manengok-nengok*

'melihat' -----> 'melihat-lihat'

malumpat -----> *malumpat-lumpat*

'melompat' -----> 'melompat-lompat'

malambe -----> *malambe-lambe*

'melambai' -----> 'melambai-lambai'

e. Bentuk dasar berafiks *ka-*

Contoh:

<i>kaduo</i>	----->	<i>kaduo-duo</i>
'kedua'	----->	'kedua-dua'
<i>kaompat</i>	----->	<i>kaompat-ompat</i>
'keempat'	----->	'keempat-empat'
<i>kalomi</i>	----->	<i>kalimo-limo</i>
'kelima'	----->	'kelima-lima'

f. Bentuk dasar berafiks *-an*

Contoh:

<i>gandaran</i>	----->	<i>gandar-gandaran</i>
'pikulan'	----->	'pikul-pikulan'
<i>pogangan</i>	----->	<i>pogang-pogangan</i>
'pegang'	----->	'pegang-pegangan'
<i>tidor</i>	----->	<i>tidor-tidoran</i>
'tidur'	----->	'tidur-tiduran'
<i>tumbokan</i>	----->	<i>tumbok-tumbokan</i>
'tumbukan'	----->	'tumbuk-tumbukan'
<i>dudokan</i>	----->	<i>dudok-dudokan</i>
'dudukan'	----->	'duduk-dudukan'

g. Bentuk dasar berafiks *ba-...-an*

Contoh:

<i>badokatan</i>	----->	<i>badokat-dokatan</i>
'berdekatan'	----->	'berdekat-dekatan'
<i>bajaohan</i>	----->	<i>bajaoh-jaohan</i>
'berjauhan'	----->	'berjauh-jauhan'
<i>bapolukan</i>	----->	<i>bapoluk-polukan</i>
'berpelukan'	----->	'berpeluk-pelukan'
<i>balutaran</i>	----->	<i>balutar-lutaran</i>
'berlemparan'	----->	'berlempar-lemparan'
<i>bacioman</i>	----->	<i>baciom-cioman</i>
'berciuman'	----->	'bercium-ciuman'

(3) Perulangan dengan Perubahan Bunyi

Perulangan ini terjadi karena adanya bentuk yang berubah bunyi dalam perulangan tersebut. Perulangan ini pada umumnya menyatakan makna 'menyerupai'.

Contoh:

<i>gorak-gorik</i>	'gerak-gerik'
<i>sorba-sorbi</i>	'serba-serbi'
<i>komat-kamit</i>	'komat-kamit'
<i>dontam-dontum</i>	'dontam-dontum'

(4) Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan adalah perulangan kata yang terjadi bersama-sama dengan proses pengimbuhan.

Contoh:

<i>mogah</i>	'megah'	----->	<i>kamogah-mogah</i>	'kemegah-megahan'
<i>goram</i>	'geram'	----->	<i>kagoram-goraman</i>	'kegeram-geraman'
<i>lotih</i>	'letih'	----->	<i>kalotih-lotihan</i>	'keletih-letihan'
<i>puteh</i>	'putih'	----->	<i>kaputeh-putehan</i>	'keputih-putihan'
<i>mirah</i>	'merah'	----->	<i>kamirah-mirahan</i>	'kemerah-merahan'
<i>saket</i>	'sakit'	----->	<i>kasaket-saketan</i>	'kesakit-sakitan'
<i>lomah</i>	'lemah'	----->	<i>kalomah-lomahan</i>	'kelemah-lemahan'

4.2.2 Fungsi Perulangan

Fungsi perulangan bahasa Melayu dialek Panai dalam proses pembentukan kata adalah sebagai pembentuk nomina yang juga berfungsi infleksional atau tidak terjadi perubahan kelas kata sebagai berikut.

- (1) Membentuk kelas kata yang berbeda dengan kelas dasarnya (derivasional)

Contoh :

<i>suruh</i>	'suruh' (V)	----->	<i>suruh-suruhan</i>	'pembantu' (Nom)
<i>balut</i>	'bungkus' (V)	----->	<i>balut-balutan</i>	'pembungkus' (Nom)
<i>galang</i>	'ganjal' (V)	----->	<i>galang-galangan</i>	'pengganjal' (Nom)

- (2) Membentuk kelas kata yang sama dengan kelas kata dasarnya (infleksional);

Contoh:

<i>jamah</i>	(V)	----->	<i>bajamah-jamahan</i>	(V)
'pegang'			'berpegang-pegangan'	
<i>gantong</i>	(V)	----->	<i>bagantong-gantongan</i>	(V)
'gantong'			'bergantong-gantungan'	
<i>ciom</i>	(V)	----->	<i>baciom-cioman</i>	(V)
'cium'			'bercium-ciuman'	
<i>lutar</i>	(V)	----->	<i>balutar-lutaran</i>	(V)
'lempar'			'berlempar-lemparan'	

4.2.3 Arti Perulangan

Arti perulangan dalam bahasa Melayu dialek Panai pada proses pembentukan kata adalah

- (1) Menyatakan menyerupai seperti yang disebut pada bentuk dasarnya;

Contoh:

<i>kapal-kapalan</i>	'menyerupai kapal'
<i>sampan-sampanan</i>	'menyerupai sampan'
<i>kuda-kudaan</i>	'menyerupai kuda'
<i>rumah-rumahan</i>	'menyerupai rumah'
<i>anak-anakan</i>	'menyerupai anak'

- (2) Menyatakan banyak dan lebih kecil dari biasanya;

Contoh:

<i>rumah-rumah</i>	'rumah-rumah/banyak dan lebih kecil'
<i>budak-budak</i>	'anak-anak/banyak dan lebih kecil'
<i>bintang-bintang</i>	'banyak bintang dan lebih kecil'
<i>kunjung-kunjung</i>	'banyak kunjungan'
<i>kating-kating</i>	'banyak keranjang'
<i>saliper-saliper</i>	'banyak sandal'

- (3) Menyatakan tindakan yang dilakukan dengan sesuka hati atau hanya untuk bersenang-senang;

Contoh:

<i>poi-poi</i>	'pergi-pergi/pergi sesuka hatinya'
<i>makan-makan</i>	'makan sesuka hati'
<i>mengail-ngail</i>	'memancing seenaknya'
<i>memikat-mikat</i>	'memikat sesuka hatinya'

- (4) Menyatakan saling melakukan pekerjaan berulang-ulang antara kedua belah pihak;

Contoh:

<i>dukong-mandukong</i>	'saling mendukung'
-------------------------	--------------------

<i>pukol-mamukol</i>	'saling memukul'
<i>dosak-mandosak</i>	'saling mendesak'
<i>pandang-mamandang</i>	'saling memandang'
<i>sokat-manyokat</i>	'saling menyekat'

- (5) Menyatakan suatu keadaan yang terjadi sesuai dengan yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya;

Contoh:

<i>cepat-cepat</i>	'keadaan yang cepat'
<i>kocik-kocik</i>	'keadaan yang sangat kecil'
<i>kasar-kasar</i>	'keadaan yang kasar'
<i>mudo-mudo</i>	'keadaan yang muda-muda'
<i>lomah-lomah</i>	'keadaan yang lemah'
<i>sojuk-sojuk</i>	'keadaan yang dingin'

- (6) Menyatakan sesuatu yang melemahkan arti dari arti pada bentuk dasarnya;

Contoh:

<i>katuo-tuoan</i>	'ketua-tuaan/agak tua'
<i>kakuning-kuningan</i>	'kekuning-kuningan/agak berwarna kuning'
<i>kabalando-balandan</i>	'seperti orang Belanda'
<i>kakurus-kurusan</i>	'kekurus-kurusan/agak kurus'
<i>kahitam-hitaman</i>	'kehitam-hitaman/agak berwarna hitam'

4.3 Komposisi

Komposisi atau pemajemukan proses penggabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu pengertian baru. Komponen dari pemajemukan itu tidak membawa makna sendiri, tetapi melebur ke dalam makna gabungan itu (Samsuri, 1978:199).

4.3.1 Struktur Komposisi

Yang dimaksud dengan komposisi adalah gabungan dari unsur yang mendukung komposisi tersebut. Unsur komposisi itu berupa jenis kata yang membangun komposisi struktur komposisi itu. Unsur struktur tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Gabungan nomina + nomina (Nom)

Contoh:

<i>losung</i> 'lesung'	+	<i>batu</i> 'batu'	----->	<i>losung batu</i> 'lesung batu'
<i>mayang</i> 'bunga'	+	<i>kalambir</i> 'kelapa'	----->	<i>mayang kalambir</i> 'bungan kelapa'
<i>pangayuh</i> 'dayung'	+	<i>sampan</i> 'sampan'	----->	<i>pangayuh sampan</i> 'dayung sampan'
<i>kapalo</i> 'kepala'	+	<i>batu</i> 'batu'	----->	<i>kapalo batu</i> 'kepala batu'
<i>aer</i> 'air'	+	<i>batu</i> 'batu'	----->	<i>aer batu</i> 'es'
<i>kode</i> 'kedai'	+	<i>sampah</i> 'sampah'	----->	<i>kode sampah</i> 'kedai sampah'
<i>losung</i> 'lesung'	+	<i>pipit</i> 'pipi'	----->	<i>losung pipit</i> 'lesung pipi'
<i>bonang</i> 'benang'	+	<i>rajo</i> 'raja'	----->	<i>bonang rajo</i> 'benang raja/pelangi'

(2) Gabungan nomina

Contoh:

<i>kapalo</i> 'kepala'	+	<i>karajo</i> 'kerja'	----->	<i>kapalo karajo</i> 'kepala kerja/ketua'
<i>nasik</i> 'nasi'	+	<i>campak</i> 'buang'	----->	<i>nasik campak</i> 'nasi buang/kenduri'
<i>tikar</i> 'tikar'	+	<i>sambahyang</i> 'sembahyang'	----->	<i>tikar sambahyang</i> 'tikar sembahyang'

<i>titi</i> 'titi'	+	<i>gantong</i> 'gantung'	----->	<i>titi gantong</i> 'titi gantung'
-----------------------	---	-----------------------------	--------	---------------------------------------

<i>kamar</i> 'kamar'	+	<i>tidor</i> 'tidur'	----->	<i>kamar tidor</i> 'kamar tidur'
-------------------------	---	-------------------------	--------	-------------------------------------

(3) Gabungan nomina + numeralia

Contoh:

<i>badan</i> 'badan'	+	<i>duo</i> 'dua'	----->	<i>badan duo</i> 'badan dua'/hamil
-------------------------	---	---------------------	--------	---------------------------------------

<i>mato</i> 'mata'	+	<i>duo</i> 'dua'	----->	<i>mato duo</i> 'mata dua/kabur'
-----------------------	---	---------------------	--------	-------------------------------------

<i>kapalo</i> 'kepala'	+	<i>duo</i> 'dua'	----->	<i>kapalo duo</i> 'kepala dua'
---------------------------	---	---------------------	--------	-----------------------------------

<i>kaki</i> 'kaki'	+	<i>limo</i> 'lima'	----->	<i>kaki limo</i> 'kaki lima/teras'
-----------------------	---	-----------------------	--------	---------------------------------------

(4) Gabungan verba + verba

Contoh:

<i>makan</i> 'makan'	+	<i>togak</i> 'berdiri'	----->	<i>makan togak</i> 'makan berdiri'
-------------------------	---	---------------------------	--------	---------------------------------------

<i>dudok</i> 'duduk'	+	<i>bangket</i> 'bangkit'	----->	<i>dudok bangket</i> 'duduk bangkit'
-------------------------	---	-----------------------------	--------	---

<i>poluk</i> 'peluk'	+	<i>ciom</i> 'cium'	----->	<i>poluk ciom</i> 'peluk cium'
-------------------------	---	-----------------------	--------	-----------------------------------

<i>togur</i> 'tegur'	+	<i>sapo</i> 'sapa'	----->	<i>togur sapo</i> 'tegur sapa'
-------------------------	---	-----------------------	--------	-----------------------------------

<i>jual</i> 'jual'	+	<i>boli</i> 'beli'	----->	<i>jual boli</i> 'jual beli'
-----------------------	---	-----------------------	--------	---------------------------------

(5) Gabungan verba + nomina

Contoh:

<i>boleh</i> 'belah'	+	<i>rotan</i> 'rotan'	----->	<i>boleh rotan</i> 'belah rotan'
-------------------------	---	-------------------------	--------	-------------------------------------

<i>patah</i> 'patah'	+	<i>tobu</i> 'tebu'	----->	<i>patah tobu</i> 'patah tebu'
-------------------------	---	-----------------------	--------	-----------------------------------

<i>basuh</i> 'cuci'	+	<i>mato</i> 'mata'	----->	<i>basuh mato</i> 'cuci mata'
------------------------	---	-----------------------	--------	----------------------------------

<i>cucok</i> 'tusuk'	+	<i>sanggol</i> 'sanggul'	----->	<i>cucok sanggol</i> 'tusuk sanggul'
-------------------------	---	-----------------------------	--------	---

(6) Gabungan verba + adverbial

Contoh:

<i>karajo</i> 'kerja'	+	<i>koras</i> 'keras'	----->	<i>karajo koras</i> 'kerja keras'
--------------------------	---	-------------------------	--------	--------------------------------------

<i>potong</i> 'potong'	+	<i>lompang</i> 'lurus'	----->	<i>potong lompang</i> 'potong lurus'
---------------------------	---	---------------------------	--------	---

<i>cakap</i> 'cerita'	+	<i>bosar</i> 'besar'	----->	<i>cakap bosar</i> 'cerita besar/bohong'
--------------------------	---	-------------------------	--------	---

<i>tampar</i> 'tampar'	+	<i>sayang</i> 'sayang'	----->	<i>tampar sayang</i> 'tampar sayang'
---------------------------	---	---------------------------	--------	---

<i>sonyum</i> 'senyum'	+	<i>simpul</i> 'simpul'	----->	<i>sonyum simpul</i> 'senyum simpul'
---------------------------	---	---------------------------	--------	---

(7) Gabungan adverbial + adverbial

Contoh:

<i>itam</i> 'hitam'	+	<i>manis</i> 'manis'	----->	<i>itam manis</i> 'hitam manis'
------------------------	---	-------------------------	--------	------------------------------------

<i>ijo</i> 'hijau'	+	<i>mudo</i> 'muda'	----->	<i>ijo mudo</i> 'hijau muda'
<i>sunyi</i> 'sunyi'	+	<i>sonyap</i> 'senyap'	----->	<i>sunyi sonyap</i> 'sunyi senyap'
<i>kurus</i> 'kurus'	+	<i>koring</i> 'kering'	----->	<i>kurus koring</i> 'kurus kering'

(8) Gabungan nomina + nomina

Contoh:

<i>duo</i> 'dua'	+	<i>partigo</i> 'pertiga'	----->	<i>duo partigo</i> 'dua pertiga'
<i>tigo</i> 'tiga'	+	<i>parompat</i> 'perempat'	----->	<i>tigo parompat</i> 'tiga perempat'
<i>ompat</i> 'empat'	+	<i>limo</i> 'lima'	----->	<i>ompat limo</i> 'empat lima'
<i>onom</i> 'enam'	+	<i>ompat</i> 'empat'	----->	<i>onom ompat</i> 'enam empat'

(9) Gabungan adverbial + nomina

Contoh:

<i>kuning</i> 'kuning'	+	<i>langsar</i> 'langsar'	----->	<i>kuning langsar</i> 'kuning langsar'
<i>koras</i> 'keras'	+	<i>kapalo</i> 'kepala'	----->	<i>koras kapalo</i> 'keras kepala'
<i>togang</i> 'tegang'	+	<i>isang</i> 'leher'	----->	<i>togang isang</i> 'tegang leher'
<i>panjang</i> 'panjang'	+	<i>tangan</i> 'tangan'	----->	<i>panjang tangan</i> 'panjang tangan'

rabun	+	ayam	----->	rabun ayam
'rabun'		'ayam'		'rabun ayam/rabun senja'

4.3.2 Ciri-ciri Komposisi

Ada beberapa ciri komposisi didapat dari bahasa Malyu dialek Panai. Ciri itu adalah sebagai berikut.

- (1) Salah satu atau semua unsurnya adalah berupa pokok kata. Pokok kata yang dimaksud adalah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata (Ramlan, 1978:48).

Contoh:

<i>lumbo ronang</i>	'lomba renang'
<i>jual boli</i>	'jual beli'
<i>lumbo masak</i>	'lomba masak'
<i>kamar karajo</i>	'kamar kerja'

- (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya;

Contoh:

<i>rumah saket</i>	'rumah sakit'
<i>labu aer</i>	'labu air'
<i>karosi malas</i>	'kursi malas'
<i>kapal laut</i>	'kapal laut'

- (3) Kata majemuk terdiri atas morfem unik. Morfem unik ini adalah berupa morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan salah satu bentuk tertentu;

Contoh:

<i>simpang siur</i>	'simpang siur'
<i>tuo bangko</i>	'tua bangka'
<i>torang bandorang</i>	'terang benderang'
<i>sunyi sonyap</i>	'sunyi senyap'
<i>golap gulita</i>	'gelap gulita'

BAB V SINTAKSIS

5.1 Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menurut bentuk dan makna (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dilihat dari segi makna (nilai komunikatif).

Kalimat dibedakan atas kalimat (1) tanya, (2) perintah, dan (3) seru.

5.1.1 Bentuk Kalimat

Di atas dikatakan bahwa ditinjau dari segi bentuk, ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam hal ini, bentuk kalimat majemuk tidak dibicarakan karena dilihat dari segi proses pembentukannya berasal dari dua kalimat tunggal atau lebih, merupakan modifikasi kalimat tunggal. Jadi, yang dibicarakan dalam hal ini hanyalah bentuk kalimat tunggal.

Dilihat dari macam predikatnya, kalimat tunggal bahasa Melayu dialek Panai dibedakan menjadi kalimat yang berpredikat (1) nomina atau frasa nominal, (2) adjektiva atau frasa adjektival, dan (3) verba atau frasa verbal.

5.1.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Melayu dialek Panai ada kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Ia apak saya*. 'Dia ayah saya'
 (2) *Ia guru abang*. 'Dia guru abang'.

Urutan kata terdiri atas dua konstituen, yang masing-masing berfungsi sebagai S dan P. Konstituen *Ia* 'dia' termasuk nomina, berfungsi sebagai S dan konstituen *apak saya* 'ayah saya', *guru abang* 'guru abang', termasuk frasa nominal, berfungsi sebagai P. Jadi, kalimat-kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal berpredikat frasa nominal.

5.1.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Selain berpredikat nomina atau frasa nominal, kalimat tunggal bahasa Melayu dialek Panai juga ada yang berpredikat adjektiva atau frasa adjektival. Hal ini terlihat pada konstruksi kalimat berikut.

- (3) *Apaknya sakit*.
 'Ayahnya sakit'.
 (4) *Amaknya marah*
 'Ibunya marah'

Kalimat di atas dibangun oleh dua konstituen, masing-masing berkategori nomina dan adjektiva. Fungsi frasa nominal adalah sebagai S, sedangkan adjektiva sebagai P.

5.1.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba atau frasa verbal dalam bahasa Melayu dialek Panai cukup produktif dan cukup variatif. Hal ini terlihat dalam contoh berikut dengan berbagai variasinya.

- (5) *Ia bamaen*.
 'Dia bermain'.
 (6) *Apak poi ka ladang*.
 'Ayah pergi ke ladang'.
 (7) *Abang menulis surat*.
 'Abang menulis surat'.
 (8) *Mereka bakojar semua*.
 'Mereka berlarian semua'.
 (9) *Amak batanak nasi*.
 'Ibu memasak nasi'.

5.1.2 Makna Kalimat

Di atas ditentukan bahwa kalimat dilihat dari segi maknanya (nilai komunikatifnya) dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat seru.

5.1.2.1 Kalimat Tanya

Kalimat tanya sering disebut dengan kalimat interogatif. Isi kalimat tanya adalah menanyakan sesuatu atau seseorang. Ciri bentuk kalimat tanya bahasa Melayu dialek Panai dapat dipahami dengan membagi arti dari kalimat tanya, yaitu: (a) kalimat tanya yang mengharapkan jawaban dan (b) kalimat tanya yang mempunyai arti perintah

a. Kalimat Tanya Yang Mengharapkan Jawaban

Dalam hal ini sipenanya atau pembicara mengharapkan jawaban dari orang yang diajak berbicara.

Contoh:

- (10) *Siapa nama urang en?*
'Siapa nama orang itu?'
- (11) *Bagika kamar urang en?*
'Bagaimana kabar orang itu?'
- (12) *Kemana poinya?*
'Ke mana perginya?'
- (13) *Naik apen mereka en datang?*
'Naik apa mereka itu datang?'

b. Kalimat Tanya yang Mempunyai Arti Perintah

Dalam hal ini sipenanya ataupun sipembicara mengharapkan reaksi atau aksi dari yang mendengar tentang apa yang dinyatakannya.

Contoh:

- (14) *Mengapen indak dijaga adikmu?*
'Mengapa tidak dijaga adikmu?'
- (15) *Mengapen indak poi kalau kamu disuruh?*
'Mengapa tidak pergi kalau kamu disuruh?'
- (16) *Siapen yang indak mau bakoroja, aku mau tau?*
'Siapa yang tidak mau bekerja, aku mau tahu?'

- (17) *Mengapen hanya ditengok, indak sudi mengambilnya?*
'Mengapa hanya dilihat, tidak sudi mengambilnya?'

5.1.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah sering disebut dengan kalimat imperatif. Isi kalimat perintah adalah memberikan perintah untuk melakukan suatu tindakan. Ciri bentuk kalimat perintah bahasa Melayu dialek Panai dapat dilihat dari pola urutannya yang pada umumnya dimulai dengan konstituen yang berfungsi sebagai P. Dalam hal ini berdasarkan artinya, kalimat perintah dapat dibagi atas tiga bagian yaitu:

- (a) kalimat perintah yang mempunyai arti suruh,
- (b) kalimat perintah yang mempunyai arti larangan, dan
- (c) kalimat perintah yang mempunyai arti harap.

a. Kalimat Perintah yang Mempunyai Arti Suruh

Dalam hal ini sipembicara membuat sipendengar untuk bergegas mengikuti apa yang diperintahkan oleh sipembicara tadi.

Contoh:

- (18) *Bayarlah hutang en*
'Bayarlah hutang itu'
- (19) *poilah kamu sekarang'*
'Pergilah kamu sekarang'
- (20) *Copatlal kalian datang ke mari*
'Cepatlah kalian datang ke mari'
- (21) *Selesaikan sekarang perjanjian kalian en*
'Selesaikan sekarang perjanjian kalian itu'
- (22) *Besok copat kau datang*
'Besok cepat kau datang'

b. Kalimat Perintah yang Mempunyai Arti Larangan

Kalimat perintah yang mempunyai arti larangan adalah sipembicara mengharapkan agar sipendengar tidak melanggar larangan yang disebutkan oleh sipembicara dan umumnya dalam kalimat perintah yang mempunyai arti larangan ini menggunakan kata seperti: *tidak boleh, jangan* dan sebagainya.

Contoh:

- (23) *Indak boleh meludah di atas tikar en!*
'Tidak boleh meludah di atas tikar itu!'
- (24) *Jangan ka sika ka sinan kalian!*
'Jangan ke sini ke sana kalian!'
- (25) *Indak boleh kamu balek hari ika!*
'Tidak boleh kamu pulang hari ini!'
- (26) *Anak-anak indak boleh datang ke sika!*
'Anak-anak tidak boleh datang ke sini!'
- (27) *Pindahkan tikar ika, indak boleh di sika!*
'Pindahkan tikar ini, tidak boleh di sini!'
- (28) *Indak boleh makan, sebelum bakumpol semua!*
'Tidak boleh makan, sebelum berkumpul semua!'

c. Kalimat Perintah yang mempunyai Arti Harap

Kalimat perintah yang mempunyai arti harap dimaksudkan bahwa sipembicara mengharapkan agar sipendengar dapat menuruti atau mengabulkan apa yang menjadi harapan dari sipembicara.

Contoh:

- (29) *Mudah-mudahan Tuhan melindungi awak!*
'Mudah-mudahan Tuhan melindungi kita!'
- (30) *Kai mengharapkan pertolonganmu!*
'Kami mengharapkan pertolonganmu!'
- (31) *Awak mengharapkan belas kasihan dari Yang Maha Esa!*
'Kita mengharapkan belas kasihan dari Yang Maha Esa!'
- (32) *Berkasih-kasihilah kalian, en lah keinginanaku!*
'Berkaish-kasihilah kalian, itulah keinginanaku!'

5.1.2.3 Kalimat Seru

Sebutan lain kalimat seru adalah kalimat interjeksi. Isi kalimat seru adalah ungkapan perasaan kagum. Bentuk yang dapat dikenali sebagai kalimat seru atau bukan memang sulit. Namun, ada kata yang dijadikan konstituen dalam kalimat itu, seperti *wah, bah, aduh, oh, alangkah, dan betapa*. Kalimat seru dimaksud adalah sebagai berikut.

- (33) *Alangkah lagaknya perawan en.*
'Alangkah cantiknya gadis itu'

- (34) *Betapa lagaknya pemandangan en.*
'Betapa indahna pemandangan itu'.

5.2 Frasa

Yang dimaksud dengan frasa adalah satuan gramtikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, tidak melampaui batas subjek (S) atau predikat (P). (Bandingkan dengan Kridalaksana, 1988:81 dan Ramlan, 1976:27). Cara penentuan identitasnya dipakai prinsip *pilah unsur langsung*. Misalnya, kalimat *ayah pergi ke pasar*, terdiri dari unsur langsung *ayah* dan *pergi ke pasar*.

5.2.1 Tipe Frasa

Setelah identitas frasa bahasa Melayu dialek Panai ditentukan, dianalisis kedudukan fungsi di antara unsur-unsurnya. Dilihat dari fungsi unsur-unsurnya, tipe frasa bahasa Melayu dialek Panai dibedakan atas frasa endosentrik dan eksoentrik.

5.2.1.1 Tipe Frasa Endosentrik

Yang dimaksud dengan tipe frasa endosentrik ialah frasa yang salah satu atau semua unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama dengan frasa yang dibangunnya. Konstruksi frasa endosentrik dimaksud dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

Contoh:

- (1) *rumah bosar* 'rumah besar'
(2) *ubat kuat* 'obat kuat'

Dari contoh di atas, */rumah/* 'rumah' dan */ubat/* 'obat' adalah inti frasa dan dapat menduduki fungsi seluruh inti frasa, artinya frasa */rumah bosar/* dapat hanya disebut dengan intinya saja, yaitu */rumah/* dan berfungsi untuk menyatakan */rumah bosar/* 'rumah besar'. Demikian pula */ubat kuat/* 'obat kuat', *ubat* sebagai inti frasa.

5.2.1.2 Tipe Frasa Eksoentrik

Kebalikan dari frasa endosentrik adalah frasa eksoentrik. Di sebut frasa eksoentrik karena unsurnya tidak mempunyai fungsi yang sama dengan frasa yang dibangunnya. Frasa eksoentrik merupakan frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan

salah satu konstituennya. Frasa ini mempunyai dua bagian, **yang pertama** disebut perangkai (dalam bahasa Indonesia antara lain) partikel *si* atau partikel *yang*, dan **yang kedua** disebut *sumbu* berupa kata atau kelompok kata; contoh: *di rumah, yang tidur terus* dan sebagainya (Kridalaksana, 1982:47). Frasa eksosentrik dalam bahasa Melayu dialek Panai dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

- | | |
|------------------------|---------------|
| (3) <i>ka Jakarta</i> | 'ke Jakarta' |
| (4) <i>nan lagak</i> | 'yang cantik' |
| (5) <i>di rumah</i> | 'di rumah' |
| (6) <i>si adik</i> | 'si adik' |
| (7) <i>dari sunge</i> | 'dari sungai' |
| (8) <i>kepada amak</i> | 'kepada ibu' |

Berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya, frasa eksosentrik bahasa Melayu dialek Panai hanya mengenal frasa preposisi. Frasa preposisi, adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan.

Contoh:

- | | |
|--------------------------|----------------|
| (9) <i>di rumah</i> | 'di rumah' |
| (10) <i>ka sekolah</i> | 'ke sekolah' |
| (11) <i>untuk mereka</i> | 'untuk mereka' |
| (12) <i>buat abang</i> | 'buat abang' |
| (13) <i>kepada amak</i> | 'kepada ibu' |

5.2.2 Struktur Frasa

Telah dikemukakan bahwa frasa bahasa Melayu dialek Panai dilihat dari kedudukan dan fungsi di antara unsur pembentuknya dibedakan atas dua macam, yaitu (1) tipe frasa endosentrik dan (2) tipe frasa eksosentrik.

Apabila dilihat dari kategori unsurnya, bahasa Melayu dialek Panai dapat diklasifikasikan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa verbal, dan (4) frasa numeral.

5.2.2.1 Frasa Nominal

Konstruksi frasa nominal (FN) tidak hanya dibangun oleh unsur yang berkategori nomina, tetapi juga unsur yang berkategori lain. Unsur pembentukan FN dapat diperhatikan berikut ini.

(1) FN --- n + n ==> (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina).

Contoh:

/baju adik/ 'baju adik'

/rumah pakek/ 'rumah paman'

/mobil ayah/ 'mobil ayah'

(2) FN --- n + a ==> (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti adjektiva).

Contoh:

/rumah besar/ 'rumah besar'

/obat kuat/ 'obat kuat'

/rumah kecil/ 'rumah kecil'

/obat sehat/ 'obat sehat'

/baju putih/ 'baju putih'

(3) FN --- n + pr + n ==> (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

/bunga dan burung/ 'bunga dan burung'

/apak dan amak/ 'ayah dan ibu'

/lompat dan onam/ 'empat dan enam'

(4) FN --- par nan 'yang' + a/v ==> (frasa nominal terdiri atas partikel nan 'yang' diikuti adjektiva atau verbal).

Contoh:

/nan lagak/ 'yang cantik'

/nan dudok/ 'yang duduk'

/nan datang/ 'yang datang'

5.2.2.2 Frasa Adjektival

Frasa adjektival ialah frasa yang induknya terdiri atas adjektiva. Unsur pembentuk frasa adjektival (FA) bermacam-macam. Uraian dapat diperhatikan berikut ini.

(1) FA --- a + a ==> (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva).

Contoh:

/panjang pendek/ 'panjang pendek'

/gomok elok/ 'gemuk cantik'

/susah sonang/ 'susah senang'

- (2) FA --- a + adv ==> (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adverbial).

Contoh:

<i>/kurus sakali/</i>	'kurus sekali'
<i>/lagak sakali/</i>	'cantik sekali'
<i>/merah amat/</i>	'merah amat'
<i>/sodap jugal/</i>	'sedap juga'

- (3) FA --- adv + a ==> (frasa adjektival terdiri atas adverbial diikuti oleh adjektiva).

Contoh:

<i>/sungguh baik/</i>	'sungguh baik'
<i>/nang kencang/</i>	'sangat kencang'
<i>/selalu lagak/</i>	'selalu cantik'
<i>/terus rajin/</i>	'terus rajin'

- (4) FA --- a + pr + a ==> (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adjektiva dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

<i>/bosar atau kocik/</i>	'besar atau kecil'
<i>/merah atau puteh/</i>	'merah atau putih'
<i>/susah atau sonang/</i>	'susah atau senang'

5.2.2.3 Frasa Verbal

Unsur pusat frasa (FV) adalah verba. Unsur yang berfungsi sebagai modifikator ada beberapa kategori, seperti terlihat pada uraian berikut.

- (1) FV --- v + v ==> (frasa verbal yang terdiri atas verba diikuti verba).

Contoh:

<i>/makan minum/</i>	'makan minum'
<i>/bawa pergi/</i>	'bawa pergi'
<i>/makan tidur/</i>	'makan tidur'
<i>/simpan pinjam/</i>	'simpan pinjam'

- (2) FV --- v + pr + v ==> (frasa verbal terdiri atas verba diikuti verba dan di antaranya dirangkai dengan perangkai).

Contoh:

<i>/makan dan minum/</i>	'makan dan minum'
<i>/makan dan tidor/</i>	'makan dan tidur'
<i>/simpan dan pinjam/</i>	'simpan dan pinjam'

(3) FV --- v + a ==> (frasa verbal terdiri atas verba diikuti adjektiva).

Contoh:

<i>/makan cepat/</i>	'makan cepat'
<i>/lari kencang/</i>	'lari kencang'
<i>/senandung merdu/</i>	'senandung merdu'

(4) FV --- v + n ==> (frasa verbal terdiri atas verba diikuti nomina).

Contoh:

<i>/makan tangan/</i>	'makan tangan'
<i>/makan jagung/</i>	'makan jagung'
<i>/mandi sungai/</i>	'mandi sungai'

5.2.2.4 Frasa Numeral

Frasa numeral (FNm) bahasa Melayu dialek Panai hanya dapat dimodifikasi menjadi dua struktur, yaitu:

(1) FNm --- num + n ==> (frasa numeral terdiri atas numeral diikuti nomina).

Contoh:

<i>/tiga urang/</i>	'tiga orang'
<i>/saurang gurul/</i>	'seorang guru'
<i>/ompat ayam/</i>	'empat ayam'
<i>/satu rumah/</i>	'satu rumah'

5.3 Klausa

Klausa adalah kesatuan sintaksis si atas frasa, tetapi lebih singkat daripada kalimat. Klausa dapat terdiri dari frasa dan merupakan unsur kalimat.

Ditinjau dari segi strukturnya, klausa dapat disejajarkan dengan kalimat karena klausa ataupun kalimat masing-masing mempunyai subjek dan predikat. Dari sudut fungsi, klausa sejajar dengan frasa sebab mempunyai fungsi pada unsur tertentu dalam kalimat.

Contoh:

/Bagemanapun lagaknya en/

'bagaimanapun cantik itu'

/Harganya murah/

'harganya murah'

Kedua bentuk kalimat di atas dapat dihubungkan menjadi sebuah kalimat;

/Bagemanapun lagaknya en, harganya murah/

'Bagaimanapun cantiknya itu, harganya murah'

Dari contoh di atas, unsur */bagemanaoun lagaknya en/* 'bagaimanapun cantiknya itu' adalah klausa. Klausa ini merupakan bagian dari kalimat tersebut di atas, yang terdiri atas unsur subjek dan predikat dan */lagaknya en/* adalah subjek.

Klausa adalah bagian atau unsur yang dapat disamakan dengan kata atau frasa. Penjelasan klausa atas bagian atau unsurnya, didasarkan atas dasar yang sama dengan yang dilakukan untuk penjenisan kesatuan unsur lainnya.

5.3.1 Jenis Klausa

Penjelasan klausa dalam bahasa Melayu dialek Panai dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) klausa inti dan (2) klausa bawahan.

5.3.1.1 Klausa Inti

Klausa inti dalam bahasa Melayu dialek Panai terutama terdiri atas gatra pangkal, gatra sebutan, gatra pelengkap, dan gatra keterangan.

(1) Klausa inti yang terdiri atas gatra pangkal dan diikuti oleh gatra sebutan.

Contoh:

/Ia makan/

'Ia makan'

/Mereka badua/

'Mereka berdua'

/Apak poi/

'Ayah pergi'

/Amak bajalan/

'Ibu berjalan'

(2) Klausa inti yang terdiri atas gatra sebutan dan diikuti oleh gatra pangkal.

Contoh:

/Minimun anak en/

'Minum anak itu'

/Poi ia/

'Pergi dia'

/Datang sodara/

'Datang saudara'

/Ompat mereka/

'Empat mereka'

- (3) Klausa inti yang terdiri atas gatra pangkal diikuti gatra sebutan dan gatra pelengkap.

Contoh:

/Aku makan nasi/	'Saya makan nasi'
/Ia membaca buku/	'Dia membaca buku'
/Ia poi ka ladang/	'Ia pergi ke ladang'
/Mereka bamain bola/	'Mereka bermain bola'

- (4) Klausa inti yang terdiri atas gatra pangkal diikuti oleh gatra keterangan.

Contoh:

/Ia poi samalam/	'Dia pergi semalam'
/Ia sakit ompat hari/	'Ia sakit empat hari'
/Amak memasak di dapur/	'Ibu memasak di dapur'

- (5) Klausa inti yang terdiri atas gatra keterangan diikuti gatra pangkal dan gatra sebutan.

Contoh:

/Samalam ia poi/	'Semalam dia pergi'
/Tadi ia marah/	'Tadi dia makan'
/Di ladang apak korja/	'Di ladang ayah kerja'

5.3.1.2 Klausa Bawahan

Klausa bawahan bahasa Melayu dialek Panai terdiri atas anak kalimat gatra pangkal dan anak kalimat gatra keterangan.

(1) Klausa bawahan anak kalimat gatra pangkal

Klausa bawahan anak kalimat gatra pangkal adalah klausa bawahan yang anak kalimatnya merupakan gatra pangkal.

Contoh:

/Yang dilanggar motor kamarin sudah mati/
'Yang dilanggar motor kemarin sudah mati'
/Yang mencuri en ditangkap polisi/
'Yang mencuri itu ditangkap polisi'
/Yang sakit en sudah mati/
'Yang sakit itu sudah mati'

Dari contoh kalimat di atas yang menjadi klausa bawahan adalah:

/Yang dilanggar motor kamarin/

'Yang dilanggar motor kemarin'

/Yang mencuri en/

'Yang mencuri itu'

/Yang sakit en/

'Yang sakit itu'

(2) Klausa bawahan anak kalimat gatra keterangan

Klausa bawahan anak kalimat gatra keterangan adalah klausa bawahan yang anak kalimatnya merupakan gatra keterangan.

Contoh:

/Dokat tempat tidor kami banyak tumbuhan cendawan halus/

'Dekat tempat tidur kami banyak tumbuhan cendawan halus'

/Ia merokok candu sampe habis hasil pencahariannya/

'Ia merokok candu sampai habis hasil pencahariannya'

Dari contoh kalimat di atas yang menjadi klausa bawahan adalah:

/Banyak tumbuhan cendawan halus/

'Banyak tumbuhan cendawan halus'

/Sampe habis hasil pencahariannya/

'Sampai habis hasil pencahariannya'

BAB VI SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Bila dilihat dari struktur bahasanya, struktur bahasa Melayu dialek Panai hampir sama dengan struktur bahasa Indonesia. Pada bidang bunyi, secara umum bunyi fonem /t/ dilafalkan dengan [R] atau bunyi uvula, sedangkan bunyi /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/ tidak terdapat dalam bahasa Melayu dialek Panai. Bunyi itu hanya merupakan bunyi serapan dari bahasa asing.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Melayu dialek Panai sama dengan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu terdapatnya morfem bebas dan morfem terikat (kata dasar + imbuhan).

Seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu dialek Panai tetap dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Pada proses imbuhan, bahasa Melayu dialek Panai tidak ditemukan bentuk imbuhan infiks. Pola frasa dalam bahasa Melayu dialek Panai adalah *diterangkan - menerangkan* (D-M) dan terdapat juga yang berpola *menerangkan - diterangkan* (M-D).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1980 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwasilah, Chaedar. 1984. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, Y.S. 1987. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloch, B. dan G.L. Trager. 1944. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America. Waverly Press.
- Bloomfield, L. 1961. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- , 1933 *Language*. Chicago: Ann Arbor.
- Fokker, A.A. 1978. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Francis, W.Nelson. 1958 *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Hockett, Ch.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Ronald Press Company.
- Keraf, Gorrrys. 1977. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia.

Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moeliono, A.M. dan Soenjono Dardjowidjojo (editor). 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nida, E.A. 1971. *Morphologi*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

----- 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Nusa Indah.

Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

----- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

----- 1991. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Samsuri. 1972. *Bahasa dan Ilmu Bahasa dan Fonologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

----- 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

**DAFTAR KOSAKATA DASAR
BAHASA MELAYU DIALEK PANAI**

A	<i>abu</i>	[abu]	'abu'
	<i>air</i>	[ayir]	'air'
	<i>ambek</i>	[amb ?]	'ambil'
	<i>akar</i>	[akaR]	'akar'
	<i>aku</i>	[aku]	'aku'
	<i>anak</i>	[ana?]	'anak'
	<i>anjing</i>	[anji]	'anjing'
	<i>abah</i>	[abah]	'abang'
	<i>amak</i>	[ama?]	'ibu'
	<i>apak</i>	[apa?]	'ayah'
	<i>angkat</i>	[a ŋkut]	'angkat'
B	<i>busok</i>	[buso?]	'busuk'
	<i>burok</i>	[buro?]	'buruk'
	<i>bunoh</i>	[bunoh]	'bunuh'
	<i>baru</i>	[baRu]	'baru'
	<i>buru</i>	[buRu]	'buru'
	<i>basah</i>	[basah]	'basah'
	<i>basuh</i>	[basuh]	'basuh'
	<i>bangun</i>	[banjun]	'bangun'
	<i>binatang</i>	[binatan]	'binatang'
	<i>bongak</i>	[bonja?]	'bohong'
	<i>buah</i>	[buah]	'buah'
	<i>bungo</i>	[buŋo]	'bunga'
	<i>burung</i>	[buRu]	'burung'
C	<i>concan</i>	[concan]	'cincang'
	<i>colah</i>	[colah]	'celah'
	<i>cepat</i>	[cepat]	'cepat'
	<i>cantek</i>	[cante?]	'cantik'
	<i>caci</i>	[caci]	'caci'

	<i>calus</i>	[calus]	'lepas'
	<i>cambuk</i>	[cambu?]	'cambuk'
	<i>cium</i>	[cium]	'cium'
	<i>cawan</i>	[cawan]	'cawan'
	<i>congang</i>	[coŋaŋ]	'cengang'
D	<i>dengker</i>	[denker]	'dangkal'
	<i>donom</i>	[donom]	'demam'
	<i>dame</i>	[dama]	'damai'
	<i>dokat</i>	[dokat]	'dekak'
	<i>dano</i>	[dano]	'danau'
	<i>datang</i>	[datan]	'datang'
	<i>dondam</i>	[dondam]	'dendam'
	<i>dongki</i>	[donki]	'dengki'
	<i>dorong</i>	[doron]	'dorong'
	<i>dudok</i>	[dudo?]	'duduk'
	<i>dada</i>	[dada]	'dada'
E	<i>encer</i>	[enceR]	'encer'
	<i>ekor</i>	[ekoR]	'ekor'
	<i>elok</i>	[elo?]	'bagus/cantik'
G	<i>garam</i>	[gaRam]	'garam'
	<i>gomok</i>	[gomo?]	'gemuk'
	<i>gaduh</i>	[gaduh]	'gusar'
	<i>garang</i>	[garan]	'garang'
	<i>ganas</i>	[ganas]	'buas'
	<i>gigit</i>	[gigit]	'gigit'
	<i>golek</i>	[gola]	'baring'
	<i>goram</i>	[goRam]	'geram'
	<i>gosok</i>	[gosok]	'gosok'
H	<i>hantak</i>	[honta?]	'hentak'
	<i>hormat</i>	[hoRmat]	'hormat'
	<i>harap</i>	[haRap]	'harap'
	<i>hancor</i>	[hancoR]	'hancur'
	<i>hangus</i>	[hanjus]	'hangus'

	<i>hanyut</i>	[ha ut]	'hanyut'
I	<i>ijo</i>	[ijo]	'hijau'
	<i>indak</i>	[inda?]	'tidak'
J	<i>jolak</i>	[jola?]	'jemu'
	<i>jarang</i>	[jaran]	'jarang'
	<i>jamah</i>	[jamah]	'pegang'
	<i>jolas</i>	[jolas]	'jelas'
	<i>jalan</i>	[jalan]	'jalan'
	<i>jala</i>	[jala]	'jala'
	<i>janji</i>	[janji]	'janji'
	<i>jantung</i>	[jantung]	'jantung'
	<i>jaoh</i>	[jaoh]	'jauh'
	<i>jatoh</i>	[jatoh]	'jatuh'
K	<i>kampong</i>	[kampon]	'kampung'
	<i>kurus</i>	[kuRus]	'kurus'
	<i>koras</i>	[koRas]	'keras'
	<i>kumpol</i>	[kumpol]	'kumpul'
	<i>kabut</i>	[kabut]	'kabut'
	<i>kaki</i>	[kaki]	'kaki'
	<i>kaku</i>	[kaku]	'kaku'
	<i>kanan</i>	[kanan]	'kanan'
	<i>kepala</i>	[kepala]	'kepala'
	<i>kasi</i>	[kasi]	'beri'
	<i>kayu</i>	[kayu]	'kayu'
	<i>kocik</i>	[koci?]	'kecil'
	<i>koring</i>	[koRin]	'kering'
	<i>kotor</i>	[kotoR]	'kotor'
	<i>kuning</i>	[kuning]	'kuning'
L	<i>lomah</i>	[lomah]	'lemah'
	<i>loteh</i>	[loteh]	'letih'
	<i>lurus</i>	[luRus]	'lurus'
	<i>lumpoh</i>	[lumpoh]	'lumpuh'
	<i>lamban</i>	[lamban]	'lambat'

	<i>laok</i>	[laok]	'ikan'
	<i>lebar</i>	[lebaR]	'lebar'
	<i>lilit</i>	[lilit]	'lingkar'
	<i>lutar</i>	[lutaR]	'lempar'
M	<i>masuk</i>	[maso?]	'masuk'
	<i>murah</i>	[muRah]	'murah'
	<i>musoh</i>	[musoh]	'musuh'
	<i>mongkal</i>	[monkal]	'mengkal'
	<i>makan</i>	[makaan]	'makan'
	<i>merah</i>	[m Rah]	'merah'
	<i>minum</i>	[minum]	'minum'
	<i>mundor</i>	[mundoR]	'mundur'
	<i>muntah</i>	[muntah]	'muntah'
	<i>mandi</i>	[mandi]	'mandi'
N	<i>nonas</i>	[nonas]	'nenas'
	<i>angka</i>	[nangka]	'angka'
	<i>naek</i>	[naa?]	'naik'
	<i>nama</i>	[nama]	'nama'
	<i>nampak</i>	[nampa?]	'tampak'
	<i>nipis</i>	[nipsis]	'tipis'
O	<i>olang</i>	[olan]	'elang'
	<i>ombun</i>	[ombun]	'embun'
	<i>empat</i>	[ompat]	'empat'
	<i>onam</i>	[onam]	'enam'
P	<i>pendek</i>	[pende?]	'pendek'
	<i>pocah</i>	[pocah]	'pecah'
	<i>pantat</i>	[pantat]	'punggung'
	<i>paro</i>	[PaRo]	'parau'
	<i>panas</i>	[panas]	'panas'
	<i>pancang</i>	[pancan]	'patok'
	<i>panjang</i>	[panjang]	'panjang'
	<i>pikir</i>	[pikir]	'pikir'
	<i>pogang</i>	[pogan]	'pegang'

	<i>pokok</i>	[pokoʔ]	'pohon'
	<i>porut</i>	[poRut]	'perut'
	<i>pusing</i>	[pusiŋ]	'pusing'
R	<i>rumah</i>	[Rumah]	'rumah'
	<i>ramai</i>	[Ramə]	'ramai'
	<i>rapoh</i>	[Rapoh]	'rapuh'
	<i>rusak</i>	[Rusak]	'rusak'
	<i>rambut</i>	[Rambut]	'rambut'
	<i>rapat</i>	[Rapat]	'rapat'
	<i>ronang</i>	[Ronan]	'renang'
S	<i>sodap</i>	[sodap]	'sedap'
	<i>sonang</i>	[sonan]	'senang'
	<i>somak</i>	[somaʔ]	'semak'
	<i>sukak</i>	[sukaʔ]	'suka'
	<i>saban</i>	[saban]	'sering'
	<i>sambar</i>	[sambaR]	'rampas'
	<i>sama</i>	[sama]	'sama'
	<i>sojuk</i>	[sojuʔ]	'sejuk'
	<i>sogan</i>	[sogan]	'segan'
	<i>sonang</i>	[sonan]	'senang'
	<i>sudu</i>	[sudu]	'sendok'
	<i>sunge</i>	[sunɔ]	'sungai'
T	<i>tambang</i>	[tamban]	'ongkos'
	<i>tambat</i>	[tambat]	'ikat'
	<i>tangguk</i>	[tanguʔ]	'tangguk'
	<i>timba</i>	[timba]	'timba'
	<i>tungkat</i>	[tuŋkat]	'tongkat'
	<i>tua</i>	[tuwa]	'tua'
	<i>tobal</i>	[tobal]	'tebal'
	<i>tingkap</i>	[tiŋkap]	'jendela'
	<i>tengok</i>	[teŋoʔ]	'lihat'
	<i>tempat</i>	[tompat]	'tempat'
	<i>tungkah</i>	[tuŋkah]	'daki'

U	ubat	[ubat]	'obat'
	ulur	[uluR]	'ulur'
	untok	[unto?]	'untuk'
	urang	[uRaŋ]	'orang'
	utak	[uta?]	'otak'
	umur	[umuR]	'umur'
	ujor	[ujoR]	'ujur'
	ukur	[ukur]	'ukur'
	usah	[usah]	'usah'

